

**PENGAJIAN TAFSIR AL QUR`AN DI PONDOK PESANTREN
AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA
(Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Strata Satu Pendidikan Islam**

**Disusun Oleh :
Muhammad Irfan Chalimy
NIM. 01410770**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

ABSTRAK

MUHAMMAD IRFAN CHALIMY. Pengajian Tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul Yogyakarta (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran). Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis penerapan metode pembelajaran dalam pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul Yogyakarta serta faktor pendukung dan penghambatnya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih bagi kegiatan pembelajaran tafsir Al Qur`an secara umum dan dapat dipergunakan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan penerapan metode pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Bantul Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan mengadakan triangulasi dengan dua modus, yaitu dengan menggunakan sumber ganda dan metode ganda.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden terdiri dari dua bagian pokok, yakni: penjelasan materi dan menanggapi respon dari jama`ah. Pada bagian penjelasan materi terbagi menjadi empat tahap, yaitu : pertama pengasuh membacakan ayat-ayat Al Qur`an yang akan dibahas; kedua pengasuh menuntun jama`ah untuk membaca ayat-ayat tersebut sepenggal demi sepenggal; ketiga pengasuh memberikan makna ayat-ayat tersebut kata demi kata; dan keempat pengasuh memberikan penjelasan tentang penafsiran ayat-ayat tersebut. (2) Dalam menyampaikan materi, pengasuh menggunakan metode pembelajaran sebagai berikut: 1) Metode Ceramah, 2) Metode Demonstrasi, 3) Metode Tanya Jawab, 4)

Metode Diskusi, 5) Metode Bil Mitsal/Analog, 6) Metode Bandongan, 7) Metode Repetisi, dan 8) Metode Bil Hal/ Keteladanan. (3) Faktor pendukung penerapan metode pembelajaran tersebut adalah: 1) Kuatnya karisma pengasuh di mata jama`ah, 2) Pengasuh mampu mengolah kata / berretorika serta mampu mengenali karakter dan latar belakang jama`ah dengan baik, 3) Penataan forum yang sudah cukup baik. Sedangkan faktor penghambatnya adalah: 1) Tingkat heterogenitas jama`ah yang tinggi, 2) Jama`ah yang menggunakan media pembelajaran seperti kitab dan buku catatan masih sedikit, 3) Keberanian jama`ah untuk mengemukakan pendapat/ bertanya untuk merespon materi masih rendah.

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Irfan Chalimy

NIM : 01410770

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 7 Agustus 2008

Yang menyatakan



Muhammad Irfan Chalimy

NIM. : 01410770



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Persetujuan Pembimbing
Lamp. : 1 (satu) Eksemplar

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu `alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Irfan Chalimy

NIM : 01410770

Judul Skripsi : PENGAJIAN TAFSIR AL QUR`AN DI PONDOK
PESANTREN AL FURQON SANDEN BANTUL
YOGYAKARTA (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)


sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Tarbiyah Jurusan/ Program studi Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu `alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 8 Agustus 2008

Pembimbing



Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP.150266731



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2 /DT/PP.01.1/157/2008

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA (Kajian terhadap Metode Pembelajaran)

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MUHAMMAD IRFAN CHALIMY

NIM : 01410770

Telah dimunaqasyahkan pada: Hari Jum'at tanggal 15 Agustus 2008

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 150266731

Penguji I

Dr. Mahmud Arif, M.Ag.
NIP. 150282517

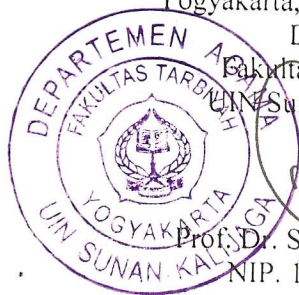
Penguji II

Drs. Radino, M.Ag.
NIP. 150268798

Yogyakarta, **09 SEP 2008**

Dekan

Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga



Prof. Dr. Sutrisno, M.Ag.
NIP. 150240526

MOTTO

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹

¹ *Al Qur`an dan Terjemahnya* (Saudi Arabia : Mujamma` Al Malik Fahd li Thiba`at Al Mush-haf Asy Syarif, 1990), hal. 421.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini kupersembahkan untuk:
Almamaterku tercinta
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan kita, Nabi Muhammad saw. yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ditinjau dari metode pembelajarannya serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Penyusun menyadari dengan sepenuh hati bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Mujahid, M.Ag. selaku pembimbing skripsi.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

5. Bapak KH. Aziz Umar, BA selaku Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.
6. Bapak, Ibu dan kakak-kakakku serta keponakanku semua yang selalu memberikan dorongan dengan tidak kenal kata lelah.
7. Adik-adikku dan seluruh keluarga besar *simbah* Muhammad Umar yang tercinta.
8. Kawan-kawan seperjuangan di Krapyak yang senantiasa meluangkan waktu untuk berbagi.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut, semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya. Amin.

Yogyakarta, 7 Agustus 2008
Penyusun

Muhammad Irfan Chalimy
NIM. 01410770

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	6
D. Kajian Pustaka.....	7
E. Metode Penelitian.....	22
F. Sistematika Pembahasan.....	27
BAB II : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN	
A. Letak dan Keadaan Geografis.....	29
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya.....	30
C. Struktur Organisasinya.....	35
D. Keadaan Ustadz dan Santri.....	37
E. Keadaan Sarana dan Prasarana.....	40

F. Sekilas tentang Pengajian Tafsir Al Qur`an.....	44
BAB III: PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN TAFSIR AL QUR`AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN	
A. Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Al Qur`an.....	51
B. Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an.....	54
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an.....	63
BAB IV: PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70
C. Kata Penutup.....	71
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN-LAMPIRAN	75

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Keadaan Santri Berdasarkan Jenis Kelamin.....	39
Tabel 2 : Keadaan Santri Berdasarkan Usia.....	39
Tabel 3 : Keadaan Santri Berdasarkan Pendidikan.....	39
Tabel 4 : Keadaan Santri Madrasah Diniyah.....	40
Tabel 5 : Keadaan Sarana Prasarana.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar I : Penataan forum pengajian tafsir Al Qur`an..... 65



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Pedoman Pengumpulan Data.....	75
Lampiran II	: Bukti Seminar Proposal.....	78
Lampiran III	: Surat Penunjukkan Pembimbing.....	79
Lampiran IV	: Kartu Bimbingan Skripsi.....	80
Lampiran V	: Surat Ijin Penelitian.....	81
Lampiran VI	: Catatan Lapangan.....	83
Lampiran VII	: Daftar Riwayat Hidup Penulis.....	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemahaman terhadap isi kandungan Al Qur`an adalah sebuah kebutuhan yang kian hari kian mendesak untuk dilakukan. Sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia, Al Qur`an tidak hanya sebatas untuk dibaca, didengar, dihafal, tetapi juga harus dimengerti apa yang terkandung di dalamnya sehingga benar-benar dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap orang Islam berkewajiban untuk memperlakukan Al Qur`an dengan baik, yakni dengan menghafal dan mengingatnya, membaca dan mendengarkannya, serta *mentadaburi*¹ dan mengamalkan isi kandungannya. Yusuf al Qardhawi dalam tulisannya mengemukakan bahwa setiap orang Islam berkewajiban untuk berinteraksi dengan baik terhadap Al Qur`an dengan memahami dan menafsirkannya. Tidak ada yang lebih baik dari usaha umat Islam untuk mengetahui kehendak Allah SWT terhadap mereka. Dan Allah SWT menurunkan kitab-Nya agar umat Islam mentadaburinya, memahami rahasia-rahasianya, serta mengeksplorasi mutiara-mutiara terpendamnya.²

Al Qur`an adalah benar-benar wahyu Allah SWT yang diterima oleh Rasulullah saw. dan merupakan pedoman hidup bagi kaum muslimin, bahkan

¹ Yang dimaksud dengan tadabur adalah memikirkan, mempertimbangkan atau merenungkan. Dalam konteks ini adalah memikirkan atau merenungkan isi kandungan ayat-ayat Al Qur`an.

² Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur`an*, penerj. Abdul Hayyie al Kattani (Jakarta : Gema Insani press, 2001), hal. 14.

manusia pada umumnya.³ Sebagai sebuah pedoman hidup, Al Qur'an diturunkan dengan bahasa yang mudah difahami, sebagaimana firman Allah dalam surat Az-Zukhruf ayat 3

(۳ :)

*Artinya : Sesungguhnya Kami menjadikan Al Qur'an dalam bahasa Arab supaya kamu memahaminya.*⁴

Dengan pengertian di atas, Allah telah menjamin kemudahan arti Al Qur'an sebagai pedoman hidup bagi umat manusia. Namun demikian, dalam prakteknya hal itu tidaklah gampang, terutama bagi mereka yang tidak menaruh perhatian sepenuhnya untuk memahaminya.⁵ Bagi masyarakat yang awam akan bahasa Al Qur'an (bahasa Arab), hal itu menjadi kendala dalam usahanya untuk memahami isi kandungan Al Qur'an.

Al Qur'an tidak diperkenankan dipelajari tanpa bimbingan, tanpa digurukan. Inilah yang membedakan Al Qur'an dengan ilmu atau pengetahuan yang lain. Jika belum mahir, untuk membacanya saja tidak boleh dengan sekehendak hati, tanpa petunjuk dari guru atau orang yang benar-benar mengerti tentang Al Qur'an. Berkaitan dengan hal itu Moh. Wahyudi mengutip Syekh Ibnu Jazariy mengemukakan dalam syairnya bahwa siapa saja

³ Asyhari Marzuki, *Memikat Hati dengan Al Qur'an* (Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2002), hal. xiii.

⁴ *Al Qur'an dan Terjemahnya* (Saudi Arabia : Mujamma' Al Malik Fahd li Thiba'at Al Mush-haf Asy Syarif, 1990), hal. 794.

⁵ Asyhari Marzuki, *Memikat Hati.....*, hal. xiv.

yang membaca Al Qur`an tanpa memakai tajwid, hukumnya dosa. Karena sesungguhnya Allah menurunkan Al Qur`an berikut tajwidnya.⁶

Allah memerintahkan kepada umat Islam untuk mengeksplorasi Al Qur`an sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, tetapi bukan berarti dapat menafsirkan ayat-ayat Al Qur`an sesuai dengan kehendak masing-masing. Hal ini ditegaskan oleh Rasulullah dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud :

()

Artinya : Barang siapa mengulas Al Qur`an tanpa ilmu pengetahuan maka bersiaplah menduduki neraka. (HR. Abu Dawud)⁷

Maksud dari hadits di atas adalah barang siapa menerjemahkan, menafsirkan atau menguraikan Al Qur`an hanya dengan akal pikirannya sendiri tanpa memberikan porsi yang tepat pada *naql* maka Allah telah mempersiapkan neraka untuknya. Bahkan dalam hadits yang lain, yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad disebutkan bahwa walaupun penafsiran itu benar maka sesungguhnya dia telah berbuat kesalahan.⁸

Berangkat dari kondisi tersebut, majelis ta`lim atau pengajian-pengajian yang mengkaji tafsir Al Qur`an menjadi alternatif bagi masyarakat yang berniat memahami lebih jauh makna kandungan Al Qur`an.

⁶ Moh. Wahyudi, *Ilmu Tajwid Plus*, (Surabaya : Halim Jaya, 2007), hal. 6.

⁷ Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih : Sinar Ajaran Muhammad*, penerj. A. Aziz Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), hal. 20.

⁸ *Ibid.*

Salah satu lembaga yang menyelenggarakan pengajian tafsir Al Qur'an adalah Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Pondok Pesantren yang berlokasi di wilayah pesisir selatan Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta ini mulai melaksanakan pengajian tafsir Al Qur'an pada tahun 1982 dengan mengambil waktu setiap hari Ahad pagi mulai pukul 06.00-07.30 WIB. Jama'ah pengajian ini tidak hanya datang dari daerah sekitar Pondok Pesantren saja, tetapi secara umum berasal dari kawasan Bantul bagian selatan dan bahkan dari Kabupaten Kulon Progo.⁹

Pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon sebagai bagian dari proses pendidikan Islam, meski dalam penyelenggaraannya tidak secara formal dengan menggunakan sistem kelas layaknya madrasah, namun tetap di dalamnya terdapat unsur-unsur kegiatan pembelajaran. Salah satu unsur yang penting adalah metode penyampaian materi yang digunakan oleh guru.

Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.¹⁰ Pembelajaran tafsir Al Qur'an yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon mempunyai tujuan untuk memberikan pemahaman isi kandungan Al Qur'an kepada masyarakat muslim sehingga Al Qur'an sebagai landasan

⁹ Sesuai dengan penuturan Bapak Rismanta selaku pengurus Pondok Pesantren Al Furqon Sanden pada tanggal 9 Februari 2008.

¹⁰ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 163.

kehidupan di dunia bahkan sampai akhirat kelak dapat dijadikan sebagai pedoman hidup yang utama.¹¹

Untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah digariskan, dibutuhkan penggunaan metode penyampaian yang tepat. Metode yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak tenaga dan waktu yang terbuang sia-sia.

Dalam konteks pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon, tingkat heterogenitas latar belakang santri atau jamaah pengajian juga sangat menentukan tepat atau tidaknya sebuah metode diterapkan. Perbedaan pola pikir, tingkat pendidikan dan usia jama'ah sangat penting dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam menentukan metode pembelajaran.

Penggunaan metode yang tepat didukung oleh guru yang cakap akan memudahkan jamaah dalam mencerna dan menyerap materi yang disampaikan. Pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden telah berjalan selama 26 tahun dengan guru yang sama, sedangkan jamaahnya heterogen dan mereka tidak menetap di pondok pesantren. Dengan kondisi itu sekali lagi metode pembelajaran yang diterapkan menjadi sangat penting dalam mendukung kesuksesan proses pembelajaran tafsir Al Qur'an.

Dari latar belakang itu lebih lanjut penulis ingin mengetahui bagaimana proses pembelajaran tafsir Al Qur'an, apa metode pembelajaran yang diterapkan pengasuh dalam menyampaikan materi tafsir Al Qur'an serta apa

¹¹ Hasil wawancara dengan KH. Aziz Umar selaku pengasuh pengajian tafsir Al Qur'an sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon Sanden pada tanggal 18 Februari 2008.

saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam penelitian ini ditentukan beberapa rumusan masalah, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden?
2. Apa metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden?

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tujuan dan kegunaan sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian ini adalah :
 - a. Untuk menggambarkan proses pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.
 - b. Untuk mendeskripsikan dan menjelaskan metode yang diterapkan dalam pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.

- c. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.
2. Kegunaan Penelitian ini adalah :
 - a. Memberikan gambaran tentang jalannya proses pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden.
 - b. Sebagai sumbangsih dalam penggunaan metode pembelajaran tafsir Al Qur'an.
 - c. Memberikan pemahaman tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon sehingga dapat dijadikan rujukan bagi kegiatan sejenis di lain tempat ataupun pengembangan bagi yang bersangkutan.
 - d. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden sehingga dapat memberikan sumbangsih solusi pemecahannya.

D. Kajian Pustaka

1. Telaah Hasil Penelitian yang Relevan

Menurut penulis, sampai saat ini belum ada karya tulis yang membahas tentang metode pembelajaran yang diterapkan dalam pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Namun demikian penulis menemukan karya tulis yang mempunyai tema kajian yang sejalan, yaitu Tesis pada IAIN Sunan Kalijaga tahun 1993 karya Sohimun Faisol

dengan judul **Metode Pengajaran Tafsir di Pondok Pesantren Se-Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat (Kajian Metode Pengajaran Non Formal).**

Dalam tesis tersebut, Sohimun Faisol mendeskripsikan bagaimana metode pengajaran tafsir di Pondok Pesantren se Pulau Lombok. Dengan mengambil sampel lima pondok pesantren yang meliputi wilayah Lombok Barat, Lombok Tengah dan Lombok Timur, secara umum dapat dikatakan meski pengajaran tafsir bersifat non formal karena tidak mengikuti SKB 3 Menteri atau kurikulum yang diterapkan di IAIN, namun dilihat dari proses pembelajarannya, secara umum kelima pondok pesantren tersebut telah menerapkan sistem kelas bahkan dengan sistem pendidikan berjenjang.

Konsekuensi dari sistem berjenjang itu, maka santri yang mengikuti kelas tafsir harus sudah memenuhi prasyarat keilmuan tertentu sehingga tidak kesulitan dalam mengikuti proses pembelajarannya. Dengan demikian bisa dikatakan peserta didiknya cenderung bersifat homogen.

Meski sama-sama mengkaji metode pembelajaran tafsir, namun dengan objek yang berbeda, dimana penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan metode pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden dengan sistem pembelajaran non kelas dan tidak berjenjang karena menggunakan sistem Pengajian atau Majelis Ta`lim sehingga peserta didik atau santrinya beragam atau heterogen. Di samping itu penelitian ini berupaya untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon

Sanden. Dengan demikian maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan.

2. Kerangka Teoritik

a. Tafsir Al Qur`an

Kata tafsir diambil dari kata *fassara* yang berarti menerangkan atau menjelaskan.¹² Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa tafsir adalah keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al Qur`an agar lebih mudah dipahami.¹³ Sedang tafsir menurut Az Zarkasyi adalah ilmu yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan makna-makna kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya Muhammad saw. serta menyimpulkan kandungan-kandungan hukum dan hikmahnya.¹⁴

Tafsir adalah ilmu syari`at yang paling agung dan paling tinggi kedudukannya. Ia merupakan ilmu yang paling mulia objek pembahasannya dan tujuannya serta dibutuhkan.¹⁵ Objek pembahasannya adalah kalamullah yang merupakan sumber segala hikmah dan tambang segala keutamaan. Tujuan utamanya untuk dapat berpegang dengan kokoh dan mencapai kebahagiaan yang hakiki. Kebutuhan terhadapnya sangat mendesak karena segala kesempurnaan agamawi dan duniawi

¹² Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia* (Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984), hal. 1134.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), Edisi Ketiga, hal. 1176.

¹⁴ Rosihon Anwar, *Ulumul Qur`an* (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006), hal. 211.

¹⁵ Manna` Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, penerj. Mudzakir, (Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 1996), hal. 461.

haruslah sejalan dengan syara`, sedang kesejalaran ini sangat bergantung pada pengetahuan tentang kitab Allah.

Ath-Thabari, sebagaimana dikutip oleh Yusuf Qardhawi, telah meriwayatkan dengan sanadnya kepada Ibnu Abbas, ia mengatakan bahwa ada empat macam tafsir. Pertama, tafsir yang diketahui oleh orang Arab dari kalamnya. Kedua, tafsir yang tidak seorang pun dimaafkan atas ketidaktahuannya. Ketiga, tafsir yang diketahui oleh para ulama. Keempat, tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT.¹⁶

Tafsir yang pertama maksudnya adalah Al Qur`an diturunkan dengan bahasa Arab, dan ia datang dengan bahasa yang biasa dipakai oleh orang Arab sehingga mereka mengetahui makna Al Qur`an dengan pengetahuan mereka akan gaya redaksionalnya.

Tafsir yang kedua maksudnya adalah makna yang sangat jelas sehingga langsung bisa dipahami tanpa dengan berfikir yang mendalam.

Tafsir yang ketiga adalah yang hanya diketahui oleh ulama, yang membutuhkan penyimpulan, pengkajian dan pengetahuan akan ilmu-ilmu yang lain, sehingga ia menarik yang *mutlak* atas yang *muqoyyad*, yang *`aam* dan *khas*, dan memilih kemungkinan yang dikuatkan oleh penguat tertentu dan sebagainya.

Tafsir yang keempat adalah tafsir yang hanya diketahui oleh Allah SWT. Misalnya perkara-perkara *ghaib* dimana hanya Allah yang

¹⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi.....*, hal. 290.

mengetahui hakikatnya, seperti alam barzah, malaikat, masalah akhirat, dan terjadinya hari kiamat.

Dalam hal kedudukan ilmu tafsir, para ulama bersepakat bahwa tafsir termasuk fardlu kifayah dan merupakan salah satu dari tiga ilmu syari`at yang paling utama setelah hadits dan fikih.¹⁷

Mempelajari tafsir Al Qur`an adalah suatu keutamaan bagi setiap orang Islam. Iyas bin Muawiyah mengatakan bahwa perumpamaan orang yang membaca Al Qur`an dan tidak mengetahui tafsirnya adalah seperti sebuah kaum yang mendapatkan sebuah kitab dari raja mereka pada waktu malam hari, sedang mereka tidak memiliki lampu penerang. Mereka merasa ketakutan dan tidak mengerti apa isi kitab itu. Sedang perumpamaan bagi orang yang mengetahui tafsir dari ayat-ayat Al Qur`an, adalah seperti orang yang datang kepada segolongan kaum tersebut dengan membawa lampu sehingga mereka dapat membaca isi kitab itu.¹⁸

b. Metode Pembelajaran

Kata metode dapat diartikan sebagai suatu cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹⁹ Sedang pembelajaran menurut Nazarudin dalam bukunya *Manajemen Pembelajaran* diartikan sebagai “Suatu peristiwa atau situasi yang

¹⁷ *Ibid*, hal. 293.

¹⁸ *Ibid*, hal. 294.

¹⁹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus.....*, hal. 767.

sengaja dirancang dalam rangka membantu dan mempermudah proses belajar dengan harapan dapat membangun kreativitas siswa”.²⁰

Dari pengertian di atas, metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai sebuah cara yang telah teratur dan terpikirkan dengan baik yang diterapkan dalam suatu situasi yang memang sengaja dirancang dalam rangka mempermudah proses belajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kegiatan pembelajaran akan bermuara pada dua kegiatan pokok, yaitu ; *pertama*, bagaimana orang melakukan tindakan perubahan tingkah laku melalui kegiatan belajar. *Kedua*, bagaimana orang melakukan tindakan penyampaian ilmu pengetahuan melalui kegiatan mengajar.²¹

Dalam proses pembelajaran, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ia menjadi sarana yang membermaksanakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh anak didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya.

Sebuah metode dapat dikatakan tepat-guna bila mengandung nilai-nilai intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal

²⁰ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta : Teras, 2007), hal. 163.

²¹ Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Tadzkirah, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual* (Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005), hal. 9.

yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam. Antara metode, kurikulum dan tujuan pendidikan Islam mengandung relevansi (keterkaitan) ideal dan operasional dalam proses kependidikan. Proses kependidikan Islam mengandung makna internalisasi dan transformasi nilai-nilai Islam ke dalam pribadi peserta didik dalam upaya membentuk pribadi muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang amaliah mengacu pada tuntunan agama dan tuntunan hidup bermasyarakat.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan karena metode mengajar tersebut turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.²²

Lebih lanjut Basyiruddin Usman mengemukakan bahwa perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain :

1. Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
2. Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi,

²² M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam* (Jakarta: PT. Ciputat Press, 2005), hal. 31.

- budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
3. Situasi dan kondisi (setting); di samping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
 4. Perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicaranya.
 5. Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya.²³

Di samping beberapa hal di atas, penggunaan atau pemilihan suatu metode juga berkaitan erat dengan pendekatan yang dipakai. Pendekatan dalam pendidikan Islam adalah serangkaian asumsi mengenai hakikat pendidikan Islam dan pengajaran agama Islam serta belajar agama Islam.²⁴ Setiap pendekatan yang digunakan akan memakai metode yang berbeda pula antara satu pendekatan dengan pendekatan lainnya, oleh karena metode selalu terkait dengan pendekatan, sementara pendekatan selalu merujuk kepada tujuan.

Paling tidak ada lima pendekatan yang dapat dipakai dalam kaitannya dengan pendidikan Islam: pendekatan filosofis, deduktif dan induktif, sosio-kultural, emosional, dan fungsional. Masing-masing pendekatan tersebut memakai metode yang berbeda pula dan hasil yang

²³ *Ibid*, hal. 32.

²⁴ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 99.

dicapai pun biasanya selalu mengikut kepada tujuan yang ditetapkan sebelumnya.²⁵

Pendekatan filosofis memandang pendidikan Islam sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis, bersumberkan kitab suci Al Qur`an dan sunnah Nabi Muhammad saw. Menurut pendekatan filosofis, manusia adalah makhluk rasional atau “*homo rational*” sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan.²⁶

Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Sedangkan pendekatan deduksi adalah sebaliknya, yaitu suatu cara analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum kepada hal-hal yang bersifat khusus.²⁷

Pendekatan sosio-kultural bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai “*homo socius*” dan “*homo sapiens*” dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan.²⁸

²⁵ *Ibid*, hal. 107.

²⁶ *Ibid*, hal. 100.

²⁷ *Ibid*, hal. 101-103

²⁸ *Ibid*, hal. 103-104.

Pendekatan fungsional adalah “Penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”.²⁹

Pendekatan emosional adalah “Usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”.³⁰

Dengan menggunakan pendekatan-pendekatan tersebut, akan mempermudah dalam menentukan metode yang diterapkan dalam suatu proses pembelajaran.

c. Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an yang Relevan

Secara umum, metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pendidikan Islam jumlah dan macamnya cukup banyak. Tafsir Al Qur`an sebagai salah satu kajian atau materi dalam pendidikan Islam membutuhkan metode-metode tertentu yang cocok untuk diterapkan. Dari beberapa literatur yang ada, sebagai landasan dalam penelitian ini akan dikemukakan beberapa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an, yaitu :

a. Menurut Al Qur`an, dalam surat An-Nahl ayat 125 Allah berfirman,

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), Cet. Ke-3, hal. 284.

³⁰ *Ibid*, hal. 285.

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*³¹

Dengan susunan kalimat yang indah dan meyakinkan, ayat ini menetapkan prinsip-prinsip dan metode pengajaran yang baik untuk segala zaman.³² Lebih lanjut berdasarkan ayat tersebut, Afzalur Rahman mengutip dari Yusuf Ali dalam *The Holy Qur`an*, ia mengatakan :

Kita harus mengajak semua orang kepada jalan Allah dan menjelaskan ketetapan-Nya yang universal. Kita harus melakukannya dengan bijaksana dan penuh kearifan; berbicara dengan berbagai manusia sesuai dengan daya pikir mereka masing-masing; meyakinkan mereka dengan berbagai ilustrasi dan contoh sesuai dengan perbedaan tingkat pengetahuan dan pengalaman mereka. Pengajaran kita tidak boleh bersifat dogmatis, tidak terfokus pada diri sendiri, tidak bersifat ofensif dan mudah menyalahkan. Akan tetapi, sebaliknya, pendidikan harus dilakukan secara halus, penuh pengertian dan pertimbangan, dan sedemikian rupa sehingga menarik perhatian dan minat. Sikap dan argumentasi kita tidak boleh kaku dan galak, tetapi harus santun serta penuh kasih sayang dan teladan sehingga si pendengar akan berkata kepada dirinya sendiri: `orang ini tidak sekedar menggunakan dialektika; dia tidak berusaha meninggikan dirinya; dia benar-benar mengungkapkan keimanan yang ada di dalam hatinya dengan tulus; dan motivasinya adalah cinta kepada sesama manusia dan cinta kepada Allah`.³³

- b. Muhammad Said Ramadhan Al Buwithi dalam bukunya yang berjudul *Al Manhajut Tarbawi Faried fil Qur`an* sebagaimana

³¹ *Al Qur`an dan Terjemahnya....*, hal. 421. Yang dimaksud hikmah adalah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

³² Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu dalam Al Qur`an*, penerj. Taufik Rahman (Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007), hal. 290.

³³ *Ibid*, hal. 291.

dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, menyatakan bahwa ada tiga macam asas/dasar yang dipakai Al Qur'an untuk menanamkan pendidikan yaitu :

1. *Muhakamah Aqliyah*, mengetuk akal pikiran untuk memecahkan segala sesuatu. Di dalam tingkat ini, Al Qur'an menyadarkan setiap akal manusia untuk memikirkan asal-usul dirinya, mulai dari asal mula kejadiannya, kemudian perkembangannya baik fisik maupun akal dan ilmunya atau mental spiritualnya. Sesudah itu dibawanya kepada alam cakrawala yang luas terbentang ini, yang semuanya menggunakan kata-kata yang dapat diikuti oleh orang-orang awam dan dapat dijadikan bahan penyelidikan secara ilmiah oleh para sarjana.
Allah SWT. menyuruh manusia berhakim kepada akal dan ilmu, dengan menggunakan *akal* disebutkan dalam Al Qur'an sampai 29 kali, *pikiran* 18 kali, *ingatan (dzikir)* sampai 800 kali (termasuk khusus kata-kata ilmu 105 kali), sehingga berjumlah 1.154 kali, menyuruh manusia supaya berhukum kepada akal dan ilmunya.
2. *Al Qishah Wat Tarikh*, menggunakan cerita-cerita dan pengetahuan sejarah. Dengan menggunakan berbagai cerita/peristiwa, dan dengan membuka lembaran-lembaran sejarah di masa lampau, Tuhan mengajak manusia supaya bercermin pada fakta dan data di masa dahulu untuk melihat dirinya. Berbagai cerita yang disebut oleh Al Qur'an dan dengan caranya yang khas Al Qur'an menghidupkan sejarah-sejarah bertujuan untuk memberanikan hati manusia dalam zaman yang dihadapinya dan mengisi masa depan dengan pendidikan kepada anak-anak. Menempuh jalan ini, yaitu cerita dan sejarah, lebih mudah meresap pada anak mereka.
3. *Al Istarah Al Wijdaniyah*, memberikan perangsang kepada perasaan-perasaan. Membangkitkan rangsangan perasaan-perasaan, adalah jalan yang terpendek untuk menanamkan suatu karakter kepada anak-anak. Dan perasaan-perasaan itu terbagi dalam :
 - a. *Perasaan pendorong*, yaitu rasa gembira, harapan, hasrat yang besar dan sejenisnya.
 - b. *Perasaan penahan*, yaitu rasa takut (berbuat kejahatan), rasa sedih (berbuat kedzaliman) dan sejenisnya.
 - c. *Perasaan kekaguman*, yaitu rasa hormat dan kagum, rasa cinta, rasa bakti, dan pengabdian, dan sejenisnya.

Memberikan perangsang terhadap perasaan-perasaan ini menurut tempat dan waktu yang tepat, menimbulkan kesan yang mendalam kepada anak didik. Sebab itu, sebagai pendidik tertinggi maka Tuhan menyebutkan dalam surat Al Fath ayat 8, bahwa Nabi Muhammad memiliki tiga sifat utama, yaitu :

1. *Syahidan* (penggerak perasaan-perasaan).
2. *Mubasysyiran* (pembawa berita gembira).
3. *Naziran* (pembawa peringatan untuk menahan diri dari kejahatan).³⁴

c. Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam formal tertua di Indonesia, menggunakan dua macam metode yang terkenal, yaitu :

1. *Sorogan*, yaitu seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan beberapa baris Al Qur`an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menerjemahkan kata demi kata ke dalam bahasa tertentu yang pada gilirannya murid mengulangi dan menerjemahkan kata perkata sepersis mungkin seperti yang dilakukan gurunya.³⁵
2. *Wetonan*, atau sering juga disebut metode bandongan, menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sekelompok murid (antara 5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang sulit.³⁶

³⁴ Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 194.

³⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hal. 28.

³⁶ *Ibid*, hal. 29.

d. Selain metode-metode yang sudah terungkap di atas, beberapa metode yang relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an adalah :

1. Metode Keteladanan

Metode keteladanan sebagai sebuah metode digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada peserta didik agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.³⁷

Dalam memberikan pengajaran tafsir Al Qur`an, seorang guru dituntut untuk sebisa mungkin dapat mengejawantahkan apa-apa yang termaktub dalam ayat-ayat Al Qur`an ke dalam perilaku dan kehidupan yang nyata sebagai suri tauladan bagi peserta didiknya.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah suatu metode di dalam pendidikan dimana cara penyampaian materi pelajaran kepada peserta didik dilakukan dengan cara penerangan dan penuturan secara lisan. Metode ini biasa dipakai apabila pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi, jumlah siswanya banyak dan

³⁷ Armai Arief, *Pengantar....*, hal. 120.

gurunya adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa dan dapat merangsang siswa.³⁸

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pesan pengajaran dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa memberikan jawaban, atau sebaliknya siswa diberi kesempatan bertanya dan guru yang menjawab pertanyaan.³⁹ Penggunaan metode ini bisa dilakukan di awal, di tengah maupun di akhir kegiatan pembelajaran.

Metode ini termasuk metode yang paling tua selain metode ceramah, namun efektifitasnya lebih besar daripada metode yang lain, karena dengan metode tanya jawab pengertian dan pemahaman dapat diperoleh lebih mantap.⁴⁰

4. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam proses belajar mengajar adalah sebuah cara yang dilakukan dalam mempelajari bahan atau menyampaikan materi dengan jalan mendiskusikannya, dengan tujuan dapat menimbulkan pengertian serta perubahan tingkah laku pada siswa.⁴¹

Dalam pembelajaran tafsir, metode ini dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal, misalnya ketersediaan

³⁸ Basyiruddin Usman, *Metodologi....*, hal. 34.

³⁹ *Ibid*, hal. 43.

⁴⁰ Armai Arief, *Pengantar....*, hal. 141.

⁴¹ *Ibid*, hal. 145.

media pembelajaran dan yang lebih penting adalah tingkat kemampuan santri.

5. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.⁴²

Dalam kaitannya dengan pembelajaran tafsir Al Qur'an, misalnya guru mendemonstrasikan bacaan ayat Al Qur'an kemudian santri mengikutinya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan sesuatu unit sosial : individu, kelompok, lembaga atau masyarakat.⁴³ Sedang penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena sosial dari sudut atau perspektif partisipan. Partisipan adalah

⁴² *Ibid*, hal. 190.

⁴³ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), hal.

orang-orang yang diajak berwawancara, diobservasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, persepsinya.⁴⁴

2. Subjek Penelitian

Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian, maka diperlukan responden yang dapat dijadikan sumber data. Sumber data yang dimaksud adalah subjek dari mana data diperoleh.⁴⁵ Sebagai subjek atau nara sumber dalam penelitian ini adalah :

- a. Pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon sekaligus Pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an
- b. Pengurus Pondok Pesantren Al Furqon
- c. Pengurus Pengajian Tafsir Al Qur`an Pondok Pesantren Al Furqon
- d. Tiga orang santri / jama`ah Pengajian Tafsir Al Qur`an Pondok Pesantren Al Furqon

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan tema penelitian digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut :

- a. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁴⁶ Dalam kaitan ini, peneliti langsung terjun ke lokasi penelitian guna mendapatkan data yang

⁴⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 94.

⁴⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 102.

⁴⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, hal. 220.

diperlukan. Posisi peneliti di sini adalah sebagai *observer participant* yakni meneliti sekaligus turut berpartisipasi dalam kegiatan yang sedang diteliti.

Dalam penelitian ini metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data antara lain :

1. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan sekitar Pondok Pesantren Al Furqon Sanden untuk memperoleh gambaran umum lokasi penelitian.
2. Mengamati guru (kyai) yang sedang mengajar, metode pembelajaran yang digunakan dan faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur'an.

b. Interview

Interview (wawancara) merupakan cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab dengan pihak terkait yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan peneliti.⁴⁷ Wawancara dapat dilakukan dengan menggunakan skedul terstruktur, terfokus, atau tidak terstruktur (bebas).

Metode interview ini peneliti gunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Al Furqon, tujuan dan latar belakang diadakannya pengajian tafsir Al Qur'an, landasan atau acuan yang dipakai guru (kyai) atau pengasuh pondok pesantren Al Furqon dalam memilih metode yang digunakan dalam pembelajaran

⁴⁷ Marzuki, *Metodologi Riset*, (Yogyakarta: BPFE, 1998), hal. 62.

tafsir Al Qur'an serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode pembelajaran tafsir Al Qur'an.

c. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.⁴⁸ Metode ini peneliti gunakan untuk memperoleh data yang berupa catatan, arsip, peta atau gambar dan lain-lain sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang pengajian tafsir Al Qur'an dan tentang Pondok Pesantren Al Furqon sebagai lokasi atau tempat penelitian.

d. Triangulasi

Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.⁴⁹ Dengan metode ini peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju atau *member check*. Pengumpulan data melalui interview itu kemudian dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen yang saling di *cross check* satu sama lain.⁵⁰

4. Teknik Analisis Data

Untuk memperoleh hasil penelitian yang lengkap, tepat dan benar, maka diperlukan metode yang valid di dalam menganalisis data. Penelitian

⁴⁸ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, hal. 221.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2008), hal. 330.

⁵⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode...*, hal. 114.

ini menggunakan teknik deskriptif analitik. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif seperti yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu meliputi empat komponen kegiatan, yaitu :

a. Pengumpulan Data

Pengumpulan data lapangan yang berwujud kata-kata dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.⁵¹

b. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan dan mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.⁵²

c. Penyajian Data

Penyajian di sini dibatasi sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.⁵³

d. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan ini hanyalah sebagian dari satu kegiatan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin

⁵¹ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi, (Jakarta: UI Press, 1992), hal. 15.

⁵² *Ibid*, hal. 16.

⁵³ *Ibid*, hal. 17.

sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran penganalisa selama menulis dan merupakan suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan atau mungkin menjadi begitu seksama dan akan makan tenaga dengan peninjauan kembali itu.⁵⁴

Analisis data kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran dan arahan yang jelas dari skripsi ini, maka penulis perlu mengemukakan sistematika pembahasan yang sedemikian rupa sehingga dapat menunjukkan suatu totalitas yang utuh. Adapun sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab Satu, adalah sebagai pendahuluan yang merupakan gambaran umum tentang keseluruhan isi skripsi yang dimulai dari latar belakang masalah yang dilanjutkan rumusan masalah, lalu tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, adalah gambaran umum lokasi penelitian yakni Pondok Pesantren Al Furqon Sanden yang di dalamnya memuat letak geografis pondok pesantren, sejarah berdiri dan perkembangannya, struktur organisasi, keadaan guru/ustadz dan santri, keadaan sarana dan prasarana serta gambaran sekilas tentang pengajian tafsir al Qur`an,

⁵⁴ *Ibid*, hal. 19.

Bab Tiga, adalah penyajian dan pembahasan hasil penelitian yang berisi deskripsi data hasil penelitian yang meliputi gambaran proses pembelajaran tafsir Al Qur`an, metode pembelajaran yang digunakan dalam menyampaikan materi tafsir Al Qur`an serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pembelajaran tafsir Al Qur`an.

Bab Empat, adalah Penutup yang berisi tentang kesimpulan, saran-saran dan penutup. Dan untuk melengkapi skripsi serta sebagai bukti penelitian, peneliti mencantumkan lampiran-lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN

A. Letak dan Keadaan Geografis

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden berada di Padukuhan nomor XVI Bongoskenti, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Padukuhan Bongoskenti berbatasan dengan Padukuhan Pucanganom di sebelah utara, Padukuhan Peciro di sebelah timur, Padukuhan Kranggan di sebelah selatan dan Padukuhan Sorobayan di sebelah barat.

Secara geografis, Pondok Pesantren Al Furqon terletak di tengah-tengah masyarakat pedesaan yang bercorak agraris. Di samping itu juga dekat dengan pesisir pantai selatan Bantul Yogyakarta. Meski di daerah pedesaan, namun Pondok Pesantren Al Furqon sangat mudah diakses karena tepat berada di pinggir jalan raya Sanden yang dilalui kendaraan umum dengan infrastruktur jalan yang sudah beraspal baik.

Pondok Pesantren Al Furqon cukup dekat dengan pusat pemerintahan di tingkat desa dan kecamatan. Dengan balai desa Murtigading dan kantor kecamatan Sanden berjarak \pm 1 km. Dari kantor Bupati Bantul berjarak \pm 16 km, sedang dari pusat pemerintahan propinsi D.I. Yogyakarta berjarak \pm 25 km.¹

¹ Observasi tanggal 1 April 2008.

B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden dirintis oleh kyai Tudjijo Aziz Umar muda pada tahun 1974, beberapa waktu setelah beliau menyunting putri Bapak Abdul Manab dan Ibu Suratinah yang bernama Rustinah. Ketika itu beliau berusia 27 tahun. Karena Rustinah adalah putri tunggal, maka K. Aziz Umar memilih untuk tinggal bersama dengan istri dan mertuanya. Namun ternyata, bahwa istrinya adalah putri tunggal bukanlah satu-satunya alasan K. Aziz memilih tinggal di dusun Bongoskenti.

Sebagai seorang guru agama Islam dan muballigh muda, hatinya merasa gelisah tatkala melihat masyarakat dusun Bongoskenti dan Kecamatan Sanden pada umumnya, masih minim pemahaman agamanya bahkan cenderung banyak melakukan perbuatan kemaksiatan. Hal inilah yang lebih kuat mendorong beliau untuk menetap di dusun Bongoskenti untuk mendakwahkan ajaran agama Islam.

Ketika maksud hati k. Aziz ini disampaikan kepada mertuanya, Bapak Abdul Manab, beliau menyambut dengan baik dan memberi dukungan sepenuhnya. Dengan restu orang tua, mertua dan guru-gurunya, mulailah k. Aziz mengajarkan Al Qur'an dengan masih menempati ruang tamu (*pringgitan_b. Jawa*) rumah Bapak Abdul Manab.

Pada masa awal perintisan ini, yang mengaji Al Qur'an pada beliau masih sebatas istri dan beberapa tetangga dekat serta anak-anak yang

sebelumnya sudah mengaji al Qur'an kepada Ibu Suratinah (mertua k. Aziz) setiap malam sehabis sholat Maghrib.²

Tahun berikutnya (1975), ketika santri yang mengaji Al Qur'an semakin bertambah, k. Aziz bersama-sama dengan tokoh dan masyarakat setempat mendirikan langgar sebagai pusat kegiatan ibadah maupun untuk menunjang kegiatan pendidikan agama yang dilaksanakan. Pada tahun 1975 ini diselenggarakan khotaman Al Qur'an yang pertama kali sekaligus menandai berdirinya Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Sejak tahun 1975 ini khotaman Al Qur'an selalu diselenggarakan setiap tahunnya.

Seiring dengan semakin bertambahnya santri yang mengaji, pada tahun 1983-1984 dibangunlah masjid Al Furqon sebagai pengganti langgar yang sudah kurang representatif. Masjid ini dibangun bersama-sama dengan masyarakat dan menempati tanah wakaf dari Bapak Abdul Manaf dan Ibu Suratinah dengan luas keseluruhan 280m². Bersamaan dengan pembangunan masjid ini, santri yang mukim di Pondok Pesantren Al Furqon semakin bertambah dan mereka mulai membangun *gothakan*³ atau kamar di belakang *ndalem*⁴ kyai.

Selain santri putra, santri putri yang mukim juga semakin bertambah. Pada tahun 1986 dibuatlah kamar-kamar santri putri yang menjadi satu dengan rumah kyai. Ketika pada akhirnya tidak mencukupi lagi, pada tahun 1992 dibangunlah asrama santri putri yang menempati lantai dua *ndalem* kyai.

² Hasil wawancara dengan Ibu Suratinah pada tanggal 9 April 2008.

³ Gothakan adalah istilah yang menjadi ciri khas di Pondok Pesantren yang berarti kamar santri.

⁴ Ndalem merupakan bahasa Jawa dan menjadi ciri khas dalam Pondok Pesantren untuk menyebut rumah tempat tinggal Kyai dan keluarganya.

Asrama santri putri ini dibangun dengan tetap menggunakan konsep penyatuan antara asrama dan *ndalem* untuk memudahkan pengawasannya.

Perkembangan Pondok Pesantren Al Furqon secara kelembagaan dimulai pada tahun 1980 ketika K. Aziz Umar bersama dengan 7 orang tokoh masyarakat, yakni KH. Ali Hamzah, Abdul Manab, Budi Prabowo, Hadi Sumarto (kemakmuran Desa Murtigading), Budy Sutadi, Anshori Suyuti dan H. Muhammad Robikan mendirikan yayasan penyantunan anak yatim. Kedelapan pendiri ini setiap bulannya mengumpulkan uang masing-masing Rp. 1000,00 (seribu rupiah) untuk menyantuni anak-anak kurang mampu di sekitar pondok pesantren dan masyarakat Sanden pada umumnya.

Pada tahun 1994 Pondok Pesantren Al Furqon membuka Madrasah Diniyah untuk memberikan fasilitas kepada anak-anak disekitar pesantren agar dapat mengaji di sore hari setelah di pagi harinya mereka belajar di sekolah formal. Dalam perjalanannya Madrasah Diniyah ini banyak mengalami pasang surut. Seiring dengan program peningkatan ketertiban administrasi Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, pada tahun 2007 Madrasah Diniyah Al Furqon secara formal telah diberikan legislasi dengan piagam Madin No. B. 07. 311 dan nomor statistik Madrasah Diniyah : 41.2.34.02.02.072.

Untuk menunjang program penguatan ekonomi masyarakat, Pondok Pesantren Al Furqon pada tahun 1997 mendirikan Koperasi Pondok Pesantren (Kopontren). Akta pendirian Koperasi ini disahkan oleh Menteri Koperasi dan

Pembinaan Pengusaha Kecil Republik Indonesia dengan Surat Keputusan Nomor : 127/BH/KWK.12/III/1997.

Sedang dalam bidang pendidikan formal, pada tahun 1999 Pondok Pesantren Al Furqon bekerjasama dengan Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Kabupaten Bantul mendirikan Madrasah Tsanawiyah Al Furqon yang mulai menerima siswa baru tahun ajaran 1999/2000. Piagam pendirian Madrasah Tsanawiyah ini diberikan oleh Kantor Wilayah Departemen Agama Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan nomor : 79/KPTS/1999 tertanggal 9 September 1999. Nomor statistiknya adalah 212340202016.

Dengan semakin banyaknya lembaga yang terbentuk, sehingga perlu menertibkan pola hubungan masing-masing lembaga tersebut agar tidak rancu satu dengan yang lain, maka pada tahun 1999 juga, dengan diwakili oleh KH. Aziz Umar, H. Abdul Manab dan H. Muhammad Robikan membentuk Yayasan Al Furqon untuk menaungi semua usaha dengan lembaga-lembaganya yang telah terbentuk. Yayasan ini dibuatkan akta oleh notaris Rini Maryati, SH. dengan nomor akta : 2 tanggal 14 Agustus 1999. Yayasan Al Furqon Sanden mempunyai maksud dan tujuan :

1. Mengembangkan syiar Islam dan da'wah Islam serta tarbiyatul Islam dengan pendekatan sistem Pondok Pesantren.
2. Membantu pemerintah dalam ikut mencerdaskan kehidupan bangsa serta peningkatan program pendidikan bagi generasi muda Islam khususnya.
3. Membentuk dan membina generasi muda Islam sebagai kader bangsa yang Islamis dan Pancasila yang tangguh, serta memiliki keimanan dan

ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkrepribadian luhur, beramal sholeh, sehat rohani dan jasmani, terampil serta patriotik terhadap negara.

4. Memberikan bantuan kesejahteraan sosial, melalui pengembangan panti asuhan serta penyantunan anak yatim, yatim piatu dan orang jompo.
5. Membina dan mengembangkan perekonomian koperasi pondok pesantren serta keswadayaan dan keterampilan dalam lingkungan pondok pesantren.
6. Untuk berperan dalam pembangunan manusia seutuhnya, dalam mencapai masyarakat adil dan makmur yang diridloi Allah SWT.

Dengan adanya yayasan ini baik Pondok Pesantren, Panti Asuhan Yatim Piatu-Fakir Miskin dan Madrasah Tsanawiyah berada dalam naungannya. Sedang lembaga-lembaga yang lain seperti Madrasah Diniyah dan Koperasi Pondok Pesantren tetap berada di bawah naungan Pondok Pesantren, jadi tidak langsung di bawah yayasan.

Perkembangan terakhir, pada awal tahun 2008, Pondok Pesantren Al Furqon dalam bidang kesehatan mendirikan Pusat Kesehatan Pesantren (Puskestren) yang nantinya selain melayani kesehatan santri juga untuk pelayanan kepada masyarakat secara umum.

Dalam bidang pendidikan, tahun ajaran 2008/2009 Yayasan Al Furqon kembali membuka sekolah formal yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) "IT" Al Furqon bidang studi Tata Boga dengan bidang keahlian Pastry/Patiseri.

C. Struktur Organisasinya

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden secara struktural berada di bawah naungan Yayasan Al Furqon Sanden yang telah berbadan hukum dengan akta notaris nomor 2 tanggal 14 Agustus 1999. Struktur kepengurusan Yayasan Al Furqon adalah sebagai berikut :

Ketua Umum : KH. Aziz Umar, BA
Ketua I : H. Muhammad Robikan
Ketua II : Sutopo
Sekretaris Umum : Budy Sutadi
Sekretaris I : Ir. Pardjono
Sekretaris II : Suklasno, Bc.Hk.
Bendahara Umum : H. Abdul Manab
Bandahara I : Budi Prabowo
Bendahara II : Suharjono, BA
Seksi-seksi :

A. Seksi Pendidikan

1. Dra. Umi Janatun
2. Bejo Mulyono

B. Seksi Pembangunan

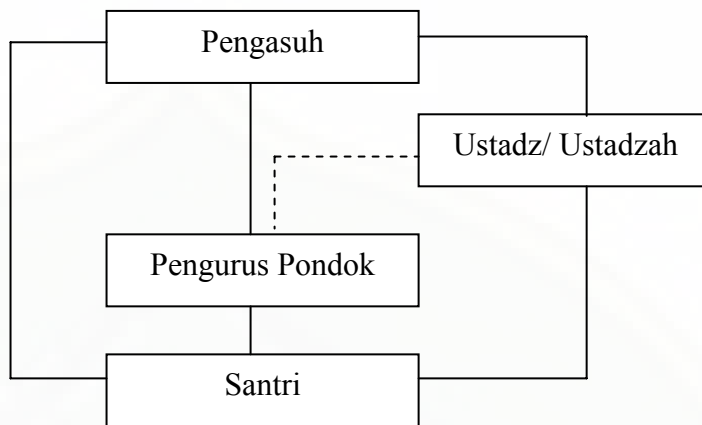
1. H. Abdul Rahman
2. Sumiran

C. Seksi Kesejahteraan

1. Agus Supriyanto
2. Anshori Suyuti⁵

Sedangkan struktur kelembagaan Pondok Pesantren Al Furqon Sanden adalah sebagai berikut :

⁵ Dikutip dari Akta Notaris Yayasan Al Furqon Sanden



Keterangan :

———— : garis instruktif

----- : garis koordinatif

Struktur kepengurusan Pondok Pesantren Al Furqon adalah sebagai berikut :

Pelindung : KH. Aziz Umar, BA

Ketua : Rismanta

Sekretaris I : Akmal Fahrizal Falah

Sekretaris II : Istiqomah

Bendahara : Nurlailia Khuzaimah

Seksi-seksi

A. Seksi Pendidikan

1. Miftahul Ulum
2. Munawaroh
3. Catur Eko Wulandari

B. Seksi Keamanan

1. Sugiyanto
2. Ahmad Syarif
3. Wasilatul Janah

C. Seksi Kebersihan

1. Munadi Robi
2. Siti Munawaroh

D. Seksi Perlengkapan

1. Muhtajudin
2. Ebta⁶

D. Keadaan Ustadz dan Santri

1. Keadaan Ustadz Pondok Pesantren Al Furqon

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden dalam penyelenggaraan pendidikan dan pembinaan bagi santrinya diasuh oleh KH. Aziz Umar dibantu oleh para ustadz/ustadzah yang sebagian besar adalah santri senior di Pondok Pesantren tersebut.

Adapun para ustadz/ustadzah tersebut adalah :

- a. KH. Aziz Umar, BA
- b. K. Muslih Sukatno, S.Pd.
- c. K. Muhammad Isnaini, S.Ag.
- d. Ust. dr. Atthobari
- e. Ustdzh. Ashlihatul Lathifah, S.Ag.

⁶ Hasil wawancara dengan Rismanta, tanggal 4 April 2008.

- f. Ust. HM. Zafri Fauzan F.,S.TP.
- g. Ust. Abdul Razak
- h. Ust. Munaji
- i. Ust. Muklas Kusaeri
- j. Ust. Rismanta
- k. Ust. Arif Hidayat
- l. Ust. Maryadi⁷

2. Keadaan Santri Pondok Pesantren Al Furqon

Dalam perkembangannya, keadaan santri di Pondok Pesantren Al Furqon terus mengalami dinamika seiring dengan pengembangan-pengembangan yang dilakukan. Ketika masa awal berdiri dan belum ada asrama khusus untuk santri, maka masih banyak santri *kalong* dibanding santri mukim.

Setelah dibangun asrama putra dan asrama putri meski masih sederhana, maka mulai banyak santri yang mukim. Pada masa ini mayoritas santri berusia 16 tahun ke atas atau setingkat SMA dalam pendidikan formal. Selain santri yang juga bersekolah di luar, banyak juga santri yang khusus mengaji dan berlatih wirausaha dalam bidang perkebunan, perikanan dan peternakan yang dikelola Pondok Pesantren.

Saat ini, 8 tahun setelah dibuka sekolah formal berupa Madrasah Tsanawiyah Al Furqon, maka keadaan santrinya lebih banyak berusia antara 13-15 tahun atau setingkat Madrasah Tsanawiyah. Hal ini sangat

⁷ Hasil wawancara dengan Rismanta pada tanggal 4 April 2008.

beralasan karena memang sangat dianjurkan bagi siswa Tsanawiyah untuk sekaligus mondok di pesantren. Untuk lebih jelasnya berikut ini data keadaan santri mukim di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden :

a. Berdasarkan jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-laki	40
2.	Perempuan	31
Jumlah Total		71

Tabel I. Keadaan santri berdasarkan jenis kelamin

b. Berdasarkan Usia

No	Usia	Jumlah
1.	7 – 12 tahun	1
2.	13 – 15 tahun	56
3.	16 – 19 tahun	8
4.	20 ≤	4
Jumlah Total		71

Tabel II. Keadaan santri berdasarkan usia

c. Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah
1.	SD/MI	1
2.	MTs./SMP	55
3.	SMA/SMK/MA	4
4.	PT	1
5.	Paket A/B	5
6.	Tidak Sekolah	5
Jumlah Total		71

Tabel III. Keadaan santri berdasarkan pendidikan

Selain santri yang mukim di Pondok Pesantren, ada juga santri *kalong* yang datang ke pondok sesuai dengan jadwal dimana mereka mengikuti program yang dilaksanakan di pondok pesantren. Misalnya santri Madrasah Diniyah yang sampai saat ini berjumlah 82 orang dengan perincian sebagai berikut :

Kelas	Jumlah		
	Laki-laki	Perempuan	Total
TPQ 1	5	6	11
TPQ 2	6	8	14
Awwaliyah 1	6	6	12
Awwaliyah 2	10	9	19
Wustho 1	8	8	16
Jumlah	35	47	82

Tabel IV. Keadaan santri Madrasah Diniyah

Di samping itu ada juga santri pengajian Ahad pagi yang khusus mengkaji tafsir Al Qur'an. Santri pengajian ini ± 350 orang yang aktif setiap minggunya meski terkadang yang berangkat berganti-ganti orang. Karena pada setiap pertemuan santri/ jama'ah tidak diabsen, maka cukup sulit untuk merinci keadaan santrinya.⁸

E. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sebagai sebuah lembaga pendidikan keagamaan, Pondok Pesantren Al Furqon membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai dan mendukung upaya untuk menggapai cita-cita dan tujuan yang ditetapkan. Sarana dan

⁸ Hasil wawancara dengan Rismanta pada tanggal 4 April 2008.

prasarana di Pondok Pesantren Al Furqon yang telah ada seiring dengan perkembangannya adalah sebagai berikut :

1. Bangunan tempat ibadah

Sarana tempat ibadah di Pondok Pesantren Al Furqon berupa masjid. Masjid Al Furqon dibangun pada tahun 1983-1984 untuk menggantikan musholla atau langgar yang sudah tidak representatif untuk menunjang kegiatan peribadahan dan pembelajaran al Qur'an serta pengajian di lingkungan Pondok Pesantren.

Pembangunan Masjid Al Furqon yang juga sebagai masjid kampung, melibatkan seluruh masyarakat di sekitar pondok pesantren sehingga dalam penggunaannya tidak semata untuk kegiatan santri pondok tetapi juga untuk kegiatan keagamaan masyarakat khususnya warga padukuhan nomor XVI Bongoskenti.

2. Bangunan asrama santri

Seiring dengan bertambahnya santri mukim di Pondok Pesantren Al Furqon, pembangunan asrama santri menjadi sebuah kebutuhan. Pada tahun 1992 bersamaan dengan rehab atas rumah kyai maka dibangunlah asrama santri putri yang menempati ruang lantai dua *ndalem* kyai. Asrama ini dibuat dalam dua kamar besar dan secara keseluruhan mempunyai kapasitas huni 50 orang.

Sedangkan pembangunan gedung baru asrama santri putra dilaksanakan pada tahun 1996 dengan menempati lokasi di sebelah timur *ndalem* kyai. Asrama ini dibangun dua lantai dengan kapasitas huni 60

orang. Dalam gedung ini terdapat satu ruangan sebagai kantor Pondok Pesantren Al Furqon.

3. Bangunan sanitasi

Salah satu bangunan yang juga sangat penting di pondok pesantren adalah sarana sanitasi. Pondok Pesantren Al Furqon menyadari sepenuhnya hal itu sehingga berusaha memenuhi kebutuhan akan sarana sanitasi tersebut. Saat ini telah ada 4 lokal sarana sanitasi dengan total kamar mandi dan atau WC berjumlah 17 unit.

4. Bangunan untuk madrasah

Pada tahun 1994 dimulai pembangunan gedung yang diperuntukkan untuk kegiatan madrasah baik formal maupun non formal di Pondok Pesantren Al Furqon. Gedung yang direncanakan berlantai 3 ini menempati sebidang tanah wakaf seluas 556 m² dan pada tahun 1998 telah selesai lantai dasar sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran Madrasah Tsanawiyah Al Furqon yang mulai menerima siswa baru pada tahun pelajaran 1999/2000.

Tahun 2003 gedung madrasah lantai 2 mulai dapat digunakan untuk kegiatan pembelajaran. Hingga saat ini gedung madrasah tersebut telah mempunyai sarana prasarana sebagai berikut :

No	Ruang	Jumlah	Keterangan
a.	Ruang kelas	6 lokal	1 lokal = 1 ruang kelas
b.	Ruang guru	1 ruang	1 ruang = 1 lokal dibagi
c.	Ruang Kepala Madrasah	1 ruang	beberapa ruang
d.	Ruang TU	1 ruang	

e.	Ruang BP	1 ruang	
f.	Ruang OSIS	1 ruang	
g.	Ruang Perpustakaan	1 ruang	
h.	Ruang UKS	1 ruang	
i.	Kamar mandi/WC	1 unit	
j.	Aula	2 lokal	
k.	Ruang ekstra menjahit	1 lokal	

Tabel V. Keadaan Sarana Prasarana

Gedung madrasah ini pada pagi hari digunakan untuk pendidikan formal dan pada sore hari digunakan untuk pendidikan non formal/madrasah diniyah.

5. Sarana Pengembangan wira usaha

Untuk menumbuhkan jiwa kemandirian, Pondok Pesantren Al Furqon membekali santrinya dengan keterampilan dalam berwira usaha. Dalam hal ini sarana yang ada adalah :

- a. Kolam untuk kegiatan perikanan
- b. 2 lokal kandang kambing untuk kegiatan peternakan yang bergerak dalam bidang pengembangan dan budidaya kambing PE. Selain itu juga terdapat sarana peternakan yang lain seperti : budidaya ayam bekisar, burung perkutut, dll.
- c. 4 lokal bidang tanah untuk kegiatan perkebunan.
- d. Sarana pengembangan tanaman hias.

6. Pusat Kesehatan Pondok Pesantren (PUSKESTREN)

Dalam hal pelayanan kesehatan, pada tahun 2008 ini Pondok Pesantren Al Furqon didukung oleh Departemen Kesehatan RI mendirikan

Pusat Pelayanan Kesehatan Pondok Pesantren untuk mendukung program peningkatan kesehatan baik untuk para santri maupun masyarakat pada umumnya.

Bangunan Puskestren terdiri dari : 1 ruang rawat inap, 1 ruang periksa, 1 ruang tunggu dan 1 ruang kamar mandi dan WC.

7. Koperasi Pondok Pesantren

Keberadaan koperasi pondok pesantren Al Furqon di samping sebagai sarana melatih wira usaha santri karena pengelolaannya diserahkan pada santri juga untuk memenuhi kebutuhan santri sehari-hari dan masyarakat secara umum.

8. Sarana lainnya

Selain beberapa sarana yang ada tersebut di atas, di Pondok Pesantren Al Furqon juga terdapat satu sarana yang tidak kalah penting yaitu dapur. Meski seolah tidak ada keterkaitan langsung dengan kegiatan pembelajaran, namun dengan adanya dapur yang dikelola oleh santri dengan bimbingan Ibu Nyai maka akan terjamin ketersediaan makan untuk para santri sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, khusus bagi santri putri kegiatan di dapur dapat digunakan untuk sarana berlatih untuk bekal kelak ketika berumah tangga.

F. Sekilas tentang Pengajian Tafsir Al Qur`an

1. Sejarah Singkat Pengajian Tafsir Al Qur`an

Pengajian Tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden pertama kali dilaksanakan pada tahun 1982 menempati langgar dengan

ukuran 6 x 8 meter. Pada awalnya jama`ah pengajian adalah santri-santri Al Furqon yang mukim ditambah beberapa santri *kalong*⁹ (tidak mukim) dan ibu-ibu sekitar pesantren.

Pengajian ini sejak awal tidak saja diperuntukkan bagi santri saja, namun juga bagi masyarakat secara umum. Hal ini sesuai dengan latar belakang pengajian ini diadakan karena KH. Aziz Umar memandang bahwa pada tahun 70-an itu umat Islam masih sangat awam terhadap agamanya dikarenakan kurangnya pemahaman terhadap Al Qur`an sebagai sumber pokok ajaran Islam.

Dengan demikian tujuan utama pengajian ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat Islam tentang makna kandungan Al Qur`an sebagai pedoman hidup yang utama bagi mereka.

Setelah berjalan beberapa waktu, jama`ah pengajian semakin bertambah terutama dari santri-santri yang tidak mukim. Setelah pengajian berjalan 2 tahun dan langgar yang ditempati menjadi kurang representatif karena jumlah jama`ah pengajian semakin bertambah, maka dibangun masjid di sebelah utara langgar. Setelah masjid jadi pada tahun 1984, maka pengajian tafsir beralih menggunakan serambi masjid.

Seiring dengan perkembangan jumlah jama`ah pengajian, serambi masjid akhirnya tidak mencukupi lagi. Kemudian serambi diperuntukkan

⁹ Santri *Kalong* (tidak mukim) adalah santri yang tidak menetap di Pondok Pesantren dan hanya pada waktu-waktu tertentu saja datang ke pesantren untuk mengaji atau mengikuti program yang diselenggarakan oleh pesantren. Terkait dengan Pondok Pesantren Al Furqon, biasanya santri kalong ini datang untuk ikut mengaji Al Qur`an setelah sholat Maghrib dan setelah sholat Shubuh. Ada yang pulang dulu setelah selesai mengaji malam dan nanti datang lagi untuk mengaji pagi, tapi banyak juga yang tidur di langgar/masjid sehingga sekalian pulang setelah mengaji ba`da Shubuh.

bagi jamaah yang laki-laki dan jamaah perempuan menggunakan kursi di halaman masjid. Hal ini berjalan hingga saat ini.

Pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden dilaksanakan setiap hari Ahad pagi mulai pukul 06.00 – 07.30 WIB. Kecuali ada keperluan atau acara (*'udzur*) dari KH. Aziz Umar selaku pengasuh pengajian yang benar-benar tidak bisa ditinggalkan, maka pengajian tetap dilaksanakan. Untuk menjaga keberlangsungan pengajian Ahad pagi ini, apabila pengasuh ada acara yang tidak dapat ditinggalkan, maka diusahakan ada *badal* atau pengganti yang mengisi pengajian tersebut.

Pada kurun waktu akhir tahun 90-an dan awal tahun 2000-an, setiap masuk pada bulan Ramadhan pengajian menjadi seminggu dua kali yakni setiap hari Ahad pagi dan Rabu pagi. Namun beberapa tahun terakhir ini hal itu tidak pernah dilaksanakan lagi.

Saat ini jama'ah pengajian selain santri Pondok Pesantren Al Furqon yang mukim, juga banyak warga masyarakat khususnya yang berasal dari beberapa daerah di wilayah Kabupaten Bantul Selatan dan Kabupaten Kulonprogo wilayah tenggara. Jama'ah yang aktif setiap hari Ahad ± 350 orang. Selama bulan ramadhan jama'ah pengajian meningkat sampai dengan 30%, sedang kalau bertepatan dengan pembukaan pengajian setelah libur hari raya Idul Fitri sekaligus syawalan, jama'ah yang hadir mencapai 700 orang.¹⁰

¹⁰ Seperti yang disampaikan oleh Bapak Sugito pada wawancara tanggal 24 April 2008.

2. Susunan Pengurus Pengajian Tafsir Al Qur'an

Sejak pertama kali diselenggarakan pengajian tafsir Al Qur'an (Ahad pagi) di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, pola yang terbangun adalah hubungan antara pengasuh pengajian dengan santri atau jama'ah pengajian. Namun dalam perjalanannya kemudian ternyata pengasuh memandang perlu adanya suatu kepengurusan yang bertugas membantu pengasuh dalam melaksanakan urusan-urusan teknis yang berkaitan dengan kemajuan majelis pengajian tafsir Al Qur'an.

Dengan berdasar pada kebutuhan itu, maka pada tahun 2005 dibentuk kepengurusan pengajian tafsir Al Qur'an Ahad pagi meski dengan status yang tidak terlalu formal.¹¹ Dengan status demikian, pengurus ini hanya melaksanakan tugasnya secara insidental apabila ada kebijakan atau program dari majelis pengajian yang perlu penanganan teknis.

Susunan pengurus pengajian tafsir Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden adalah sebagai berikut :

Ketua I	: Bapak H. Muhadi
Ketua II	: Bapak H. Sapani
Ketua III	: Bapak Dandang Sarjono, SH.
Sekretaris I	: Bapak Sugito, S.Pd.
Sekretaris II	: Bapak Ratiman
Sekretaris III	: Bapak Sumiran

¹¹ Hasil wawancara dengan Bapak Sugito, S.Pd. pada tanggal 24 April 2008. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Dandang Sarjono, SH. saat wawancara pada tanggal 26 April 2008.

Bendahara I : Bapak H. Abdurrahman

Bendahara II : Bapak H. Kadari

Bendahara III : Bapak Bejo Mulyono

Seksi Usaha : 1. Bapak H. Jawal

2. Bapak H. Kamidi

3. Bapak Suwarno

4. Bapak Ir. Parjono¹²

3. Riwayat Pengasuh Pengajian Tafsir Al Qur'an

Kyai Haji Aziz Umar, BA lahir pada tanggal 15 Juni 1947 di dusun Sambeng desa Poncosari kecamatan Srandakan kabupaten Bantul Yogyakarta, dengan nama kecil Tudjijo. Beliau adalah putra ke dua dari enam bersaudara. Ayah beliau adalah Kyai Muhammad Umar bin K. Kartosetomo, seorang yang sangat taat beragama dan pernah menjabat sebagai Rais Syuriah Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama Kecamatan Srandakan. Sedang ibu beliau bernama Jami` binti Haji Bisri.

Dalam keluarga inilah Tudjijo dibesarkan dengan ajaran agama yang kuat dari ayah serta kakeknya. Pendidikan dalam keluarga ini tak urung menumbuhkan minat yang kuat pada diri Tudjijo untuk terus mengembangkan pengetahuannya. Didukung lingkungan dusun Sambeng sebagai pusat pengembangan agama Islam di kecamatan Srandakan, maka Tudjijo tumbuh dengan bakat-bakat yang menonjol dibanding teman-teman sebayanya.

¹² Hasil wawancara dengan Bapak Sugito, S.Pd. pada tanggal 24 April 2008.

Pada masa kanak-kanak hingga menginjak remaja Tadjjo mengaji Al Qur`an kepada Kyai Haji Muhammad Manshur, seorang murid dari *Al maghfurlah* Kyai Haji Raden Muhammad Munawwir, pendiri dan pengasuh Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak Yogyakarta.

Memasuki usia sekolah, Tadjjo menempuh pendidikan formal yang dimulai dengan masuk ke SR (Sekolah Rakyat atau Sekolah Dasar) Muhamadiyah Sambeng yang diselesaikannya pada tahun 1960. Selepas lulus dari SR, Tadjjo melanjutkan sekolah ke PGA Darul Ulum (Muhamadiyah) Sewugalur Kulonprogo tahun 1960-1964. Setelah itu pada tahun 1965-1966 beliau melanjutkan sekolah ke PGAN 6 tahun Yogyakarta.

Lulus dari PGAN 6 tahun Yogyakarta, beliau mengajar sebagai guru agama Islam di SD Cepit Bantul hingga diangkat menjadi pegawai negeri pada bulan September tahun 1967. Meski telah diangkat sebagai pegawai negeri namun *ghirah* beliau untuk terus mencari ilmu dan mendalami agama Islam tidak menjadi surut.

Pada tahun 1968 beliau melanjutkan kuliah di jurusan Tafsir Hadits Fakultas Syari`ah Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sampai menyandang gelar sarjana muda pada tahun 1970. Pergulatannya dengan Al Qur`an dan khususnya ilmu tafsir dan hadits semakin matang semasa kuliah ini ditambah selama tujuh tahun mulai tahun 1968-1975 beliau mengaji kepada KH. Ali Makshum di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Dalam karir beliau sebagai pegawai negeri, setelah 3 tahun mengajar di SD Cepit Bantul, pada tahun 1972 beliau ditugaskan sebagai guru agama Islam di SMP Negeri Mulyodadi Bambanglipuro Bantul selama 10 tahun. Pada tahun 1982 beliau ditarik ke kantor departemen agama kabupaten Bantul sebagai staf kepala seksi Urusan Agama Islam.

Selain karir di dunia kependidikan dan pegawai negeri, beliau juga menorehkan prestasi dalam dunia politik yang diawali dengan terpilihnya sebagai anggota legislatif Kabupaten Bantul dari fraksi Partai Persatuan Pembangunan pada pemilu tahun 1982 selama satu periode. Selanjutnya selama tiga periode berturut-turut beliau kembali menjadi anggota legislatif dari fraksi Golongan Karya yakni periode 1987-1992; 1992-1997 dan 1997-1999.

Setelah ada ketentuan pegawai negeri sipil tidak diperbolehkan terjun dalam dunia politik, beliau kembali berkantor di Departemen Agama Kabupaten Bantul. Pada tahun 2001 beliau ditugaskan sebagai guru di Madrasah Tsanawiyah Al Furqon, sekolah yang kelahirannya termasuk beliau yang membidani. Pada tahun 2003 hingga saat ini beliau diangkat sebagai kepala madrasah pada sekolah yang sama. Beliau purna tugas sebagai pegawai negeri sipil pada tahun 2007, namun tidak akan pernah purna tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengasuh pengajian tafsir Al Qur'an.

BAB III

PELAKSANAAN METODE PEMBELAJARAN TAFSIR AL QUR`AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN

A. Gambaran Proses Pembelajaran Tafsir Al Qur`an

Pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden secara garis besar gambaran prosesnya adalah sebagai berikut : didahului pembukaan oleh pengasuh dengan bersama-sama membaca surat Al Fatihah pada pukul 06.00 WIB. Kemudian dilanjutkan dengan dzikir tahlil sambil menunggu jama`ah yang belum hadir kira-kira sampai pukul 06.20 WIB. Setelah itu membaca sholawat nariyah bersama-sama. Pada pukul 06.30 WIB proses pembelajaran tafsir dimulai dengan membaca ayat Al Qur`an kemudian dijelaskan tafsirnya oleh Pengasuh. Kurang lebih pukul 07.15 WIB sesi tanya jawab dibuka sampai pukul 07.30 WIB. Setelah itu pembelajaran tafsir ditutup dengan membaca do`a kafaratul majelis bersama-sama.¹

Berdasarkan pengamatan (observasi) yang penulis lakukan, ditunjang dengan data hasil dari wawancara dengan berbagai sumber yang terkait khususnya pengasuh pengajian tafsir, terungkap bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, pengasuh mempunyai landasan yang dijadikan sebagai pedoman dalam menyampaikan materi kajian tafsir Al Qur`an, yakni perintah Allah dalam Al Qur`an surat An-Nahl ayat 125 :

¹ Hasil observasi pada tanggal 6 April 2008.

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dengan mengacu pada ayat tersebut di atas, maka konsep pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon berjalan dengan proses yang secara umum terdiri dari dua bagian pokok, yakni penjelasan tentang materi dan yang kedua menanggapi respon yang muncul dari jama`ah. Bagian pokok yang pertama kemudian dijabarkan dalam empat tahap proses pembelajaran.

Tahap yang pertama adalah pengasuh membacakan ayat Al Qur`an yang akan dibahas. Sistem yang dipakai dalam pembelajaran ini adalah mengurutkan dari ayat pertama surat pertama sesuai dengan urutan dalam *Mushaf Utsmani*.² Pada saat dilakukan observasi, pengajian sampai pada ayat 109-110 surat Al Isra` pada juz 15.³

Tahap yang kedua adalah jama`ah membaca ayat yang akan dibahas dengan dituntun oleh pengasuh sepenggal demi sepenggal. Tahapan ini menjadi penting untuk memberikan pengajaran secara langsung bagaimana

² Adalah kitab Al Qur`an yang dikodifikasikan pada zaman pemerintahan Khalifah Usman bin Affan dan sampai sekarang menjadi rujukan di seluruh dunia.

³ Observasi dilakukan pada tanggal 6 April 2008.

membaca Al Qur`an yang benar kepada jama`ah. Pengasuh merasa perlu memasukkan tahapan ini mengingat tidak semua jama`ah adalah santri yang telah dapat membaca Al Qur`an dengan baik. Di samping itu agar jama`ah juga mendapatkan pahala dari membaca ayat tersebut.⁴

Tahap yang ketiga adalah pengasuh memberikan makna kata demi kata pada ayat yang dibahas. Dalam memberikan makna, pengasuh menggunakan bahasa Jawa sehingga jama`ah lebih mudah dalam memahaminya. Dalam tahap ini pengasuh menggunakan rujukan kitab *Al Ibriz* karangan KH. Bisri Musthofa Rembang.

Tahap yang keempat adalah pengasuh memberikan penjelasan tentang penafsiran atas ayat-ayat tersebut. Dalam memberikan penjelasan ini pengasuh menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar mengingat hampir seluruh jama`ah adalah orang Jawa dengan latar belakang pendidikan yang beragam bahkan ada yang sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan formal sehingga kurang bisa memahami keterangan dengan bahasa Indonesia sebaik jika menggunakan bahasa Jawa. Namun demikian, terkadang juga diselipkan bahasa Indonesia sehingga jika ada jama`ah yang tidak begitu faham dengan bahasa Jawa juga dapat memahami penjelasan yang diberikan.⁵ Rujukan yang digunakan oleh pengasuh sampai saat ini adalah kitab tafsir yang diterbitkan oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

⁴ Hasil wawancara dengan KH. Aziz Umar, pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an pada tanggal 12 April 2008.

⁵ Hasil wawancara dengan KH. Aziz Umar, pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an pada tanggal 12 April 2008.

Dalam setiap proses pembelajaran yang dilaksanakan, Pengasuh senantiasa mengacu pada Al Qur`an surat An Nahl ayat 125 di atas, sehingga terbentuklah satu konsep pembelajaran *bil hikmah* dalam menyampaikan materi pelajaran. Dengan konsep tersebut, jama`ah pengajian tafsir diajak untuk berfikir sesuai dengan tingkat penalaran mereka masing-masing (*`ala qodri `uqulihim*), dengan bahasa mereka (yang mudah dipahami) tentang keterkaitan suatu ayat Al Qur`an dengan kondisi realitas yang ada, yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari sehingga mereka akan menemukan atau dituntun untuk bisa menemukan satu pelajaran yang terkandung dalam suatu ayat tertentu (yang sedang dipelajari). Dengan konsep pembelajaran ini, sangat dimungkinkan antara jama`ah satu dengan yang lain akan menemukan pelajaran yang berbeda meski dalam satu ayat yang sama, karena sudut pandang mereka dalam memosisikan diri terhadap ayat tersebut berbeda menyesuaikan dengan latar belakang dan kondisi kehidupan mereka masing-masing.

Kelebihan lain penggunaan konsep pembelajaran ini adalah jama`ah akan langsung mengkontekstualisasikan nilai ajaran dalam suatu ayat dengan kehidupan yang sedang mereka jalani saat ini. Dengan demikian kesan yang timbul dan bisa ditangkap oleh jama`ah menjadi semakin mendalam karena langsung bisa dihubungkan dengan kondisi mereka masing-masing.

Menurut pengasuh, dengan menggunakan konsep pembelajaran *bil hikmah* ini jama`ah pengajian tafsir terkadang dengan tanpa sadar telah

menyerap ajaran-ajaran dalam ayat-ayat Al Qur`an dan sekaligus juga sampai pada pengamalan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁶

B. Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an

Salah satu kunci sukses sebuah pembelajaran yang dilakukan adalah penggunaan metode yang tepat sehingga transformasi ilmu dan nilai dari pendidik kepada peserta didik dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Pun demikian dengan proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Dalam menyampaikan kajian tafsir Al Qur`an, pengasuh menggunakan beberapa macam metode pembelajaran, yaitu :

1. Metode Ceramah

Untuk merealisasikan konsep pembelajaran *bil hikmah*, Pengasuh menerapkan metode ceramah dalam menyampaikan materi kajian tafsir Al Qur`an.

Metode ceramah ini, lebih dominan digunakan oleh pengasuh pada proses pembelajaran tahap keempat, yakni ketika pengasuh memberikan keterangan atau penjelasan mengenai tafsir ayat Al Qur`an. Dengan menggunakan metode ceramah pengasuh dapat menyampaikan materi pelajaran dengan lebih leluasa dan menyentuh hal-hal yang lebih detail.

Metode ceramah merupakan metode yang klasik namun tetap dapat efektif untuk dilaksanakan karena kondisi jumlah jama`ah yang banyak.

⁶ Wawancara dengan KH. Aziz Umar, BA pada tanggal 12 April 2008.

Meski sifatnya satu arah dari pengasuh kepada santri, namun dalam prakteknya terkesan tidak membosankan karena pengasuh mampu menjaga perhatian santri agar tertuju pada apa yang beliau sampaikan.

Strategi pengasuh dalam menjaga perhatian santri adalah dengan selalu memberikan penekanan-penekanan pada penjelasan yang penting dan kalau perlu penjelasan tersebut diulang beberapa kali dengan intonasi yang tepat. Di samping itu beliau juga sering memasukkan *joke-joke* yang segar dengan tetap mengaitkan dengan materi yang sedang dibahas sehingga santri yang tadinya merasa agak bosan bisa kembali segar dalam menerima penjelasan.⁷ Dengan strategi itu pembelajaran dengan metode ceramah menjadi lebih hidup dan tidak membosankan.

2. Metode Demonstrasi

Dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon diterapkan juga metode demonstrasi. Metode ini diterapkan pada proses pembelajaran tahap pertama. Pengasuh membacakan ayat-ayat Al Qur`an yang akan dibahas pada saat proses pembelajaran itu dengan tartil, sedangkan jama`ah menyimak dan memperhatikan dengan seksama bagaimana pengasuh memberikan contoh dalam membaca ayat tersebut.

Selain pada proses pembelajaran tahap pertama, metode demonstrasi juga sering digunakan pada saat pengasuh memberikan penjelasan tentang tafsir suatu ayat. Misalnya ketika ada ayat yang berkaitan dengan *thoharah* maka akan dijelaskan macam-macam *thoharah*. Ketika sampai pada

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Ir. Parjono pada tanggal 28 April 2008.

penjelasan tentang tayamum, pengasuh disamping memberikan pengertian dan teori bagaimana melaksanakan tayamum, juga sambil memperagakan kaifiyah tayamum yang benar.⁸

Dengan metode demonstrasi ini, jama`ah pengajian akan semakin memahami apa yang diajarkan karena tidak sekedar dapat membayangkan dan merekonstruksi sendiri apa yang disampaikan oleh pengasuh, tetapi dapat melihat secara langsung contoh yang diberikan sehingga dengan demikian dapat meminimalisir persepsi yang berbeda dengan yang seharusnya dimana pada gilirannya dapat menimbulkan amalan yang tidak benar.

3. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden selalu diterapkan dalam setiap kesempatan. Secara baku, di setiap akhir penjelasan pengasuh memberikan kesempatan kepada jama`ah untuk mengajukan pertanyaan. Dalam sesi tanya jawab ini pertanyaan yang muncul tidak selalu berkaitan dengan materi yang baru saja dijelaskan, akan tetapi bisa juga menyangkut permasalahan-permasalahan yang dihadapi jama`ah dalam keseharian atau yang dijumpai dalam lingkungan masyarakatnya.⁹

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan juga tidak selalu langsung secara lisan, tetapi tidak jarang ada jama`ah yang merasa kurang berani/ percaya diri apabila mengajukan pertanyaan secara langsung dengan lisan

⁸ Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Sugito, S.Pd. saat wawancara pada tanggal 24 April 2008.

⁹ Wawancara dengan Bapak Dandang Sarjono, SH pada tanggal 26 April 2008.

lebih memilih untuk menulis pertanyaan yang ingin disampaikan. Dalam hal ini pengasuh memberikan kebebasan kepada jama`ah untuk memilih cara yang paling mudah bagi pribadi masing-masing, yang terpenting adalah apa yang menjadi permasalahan atau ganjalan dalam hatinya dapat diutarakan dan bisa mendapatkan jawaban dengan baik.

Di samping pada sesi tanya jawab tersebut, penerapan metode tanya jawab juga dilakukan pada saat penjelasan materi berlangsung. Di tengah-tengah memberikan penjelasan, pengasuh hampir setiap saat memberikan lontaran pertanyaan kepada jama`ah, baik itu untuk memberikan penguatan terhadap materi yang disampaikan, meminta persetujuan/ klarifikasi atas apa yang disampaikan atau sekedar untuk tetap mengarahkan perhatian jama`ah kepada materi yang disampaikan.¹⁰

Secara umum metode tanya jawab ini cukup efektif diterapkan untuk mengukur sampai sejauh mana jama`ah dapat merespon materi yang disampaikan. Meski tidak bisa untuk mengukur secara keseluruhan, namun pengasuh setidaknya bisa mengambil kesimpulan apakah materi yang telah disampaikan itu perlu ada pengulangan atau langsung dapat diteruskan pada materi selanjutnya.

4. Metode Diskusi

Penerapan metode diskusi pada proses pembelajaran tafsir dilaksanakan di akhir penjelasan materi. Frekuensi penggunaannya tidak terlalu sering. Biasanya diterapkan oleh pengasuh jika persoalan yang

¹⁰ Observasi pada tanggal 6 April 2008.

muncul dirasa banyak dari jama`ah yang sudah memahami dan waktu yang tersedia masih cukup banyak.

Diskusi yang terjadi pada pembelajaran tafsir ini memang tidak dipersiapkan secara khusus, namun untuk merespon permasalahan yang muncul pada sesi tanya jawab. Diskusi dimulai ketika ada satu pertanyaan yang mengemuka dan pengasuh dengan mempertimbangkan dua hal di atas tidak langsung menjawab pertanyaan tersebut namun justru melemparkannya kepada jama`ah yang lain untuk memberikan tanggapan. Di sini pengasuh memposisikan diri sebagai moderator jalannya diskusi tersebut. Setelah nanti berjalan beberapa waktu dan persoalan yang mengemuka mulai mengerucut menemukan konklusinya, pengasuh kembali kepada posisinya semula dan memberikan penguatan pada kesimpulan jawaban atas pertanyaan yang menjadi bahan diskusi.

Dengan menerapkan metode ini, jama`ah diajak untuk secara aktif mengemukakan pendapatnya merespon permasalahan yang diungkapkan oleh jama`ah yang lain.

Sebagai contoh dalam penggunaan metode ini adalah ketika pengasuh menjelaskan Al Qur`an Surat Hud ayat 114-115 tentang shalat sebagai penolong dalam mengatasi kesulitan, kemudian ada jama`ah yang bertanya tentang apa saja rukun-rukun dan sunah-sunah shalat.

Merespon pertanyaan ini pengasuh kemudian menawarkan kepada jama`ah yang lain untuk memberikan tanggapannya dalam rangka menjawab pertanyaan yang mengemuka. Apabila jawaban yang

dikehendaki belum lengkap pengasuh terus memberikan kesempatan kepada jama`ah untuk menyampaikan pendapatnya, dalam hal ini pengasuh juga memberikan pancingan-pancingan untuk mengarahkan jalannya diskusi agar waktu yang digunakan tidak terlalu panjang.

Setelah rukun-rukun shalat sudah disebutkan semua, begitu juga dengan sunah-sunahnya, atau kurang sedikit dan mengingat waktu sudah habis, pengasuh kemudian mengakhiri diskusi dengan merangkum hasil diskusi tersebut dan melengkapi serta memberikan penjelasan meski hanya secukupnya.¹¹

5. Metode Bil Mitsal/ Analog

Metode bil Mitsal atau Analog adalah suatu metode dimana dalam menjelaskan suatu materi pelajaran seorang pendidik menyampaikan padanan kata atau memberikan perumpamaan yang sepadan tentang sesuatu hal yang dirasa cukup sulit dipahami oleh peserta didik karena adanya perbedaan budaya dan lain sebagainya dengan sesuatu yang sudah terbiasa dikenal dan dekat dengan peserta didik tanpa mengurangi makna yang terkandung dalam materi tersebut.

Dalam pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon, metode ini tidak dapat berdiri sendiri tetapi selalu terkait dengan metode yang lain. Yang lebih lumrah terlaksana metode ini berkait erat dengan metode ceramah. Ketika pengasuh sedang menjelaskan tentang suatu materi pelajaran kemudian menemukan satu persoalan yang dirasa sulit dipahami

¹¹ Sesuai dengan penuturan Pengasuh pada tanggal 19 Agustus 2008.

oleh jama`ah, maka pengasuh berusaha membawa persoalan itu pada kehidupan sehari-hari jama`ah dengan membuat satu permasalahan yang mudah dipahami tetapi tanpa keluar dari inti / maksud tujuan materi tersebut. Pada prinsipnya metode ini menganalogkan satu persoalan pada persoalan lain yang sepadan tanpa meninggalkan inti ajarannya sehingga mudah dipahami.

Dengan diterapkannya metode ini dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al furqon Sanden, jama`ah merasa sangat mudah dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh karena materi pelajaran yang sulit ditransfer pada kejadian-kejadian sehari-hari yang mudah diterima akal pikiran jama`ah.¹²

6. Metode Bandongan

Dalam sistem pendidikan pesantren, metode bandongan sudah sangat dikenal dan menjadi salah satu metode yang efektif dilaksanakan apabila santri yang mengaji jumlahnya cukup banyak. Dengan jumlah santri ± 350 orang, pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon juga menerapkan metode ini.

Pada proses pembelajaran tahap ketiga pengasuh membaca dan memberikan makna pada ayat kata demi kata dan para santri menyimak kitabnya masing-masing (bagi yang membawa). Dalam pembelajaran tafsir ini, penggunaan metode bandongan lebih menekankan pada aspek pemahaman makna bacaan sehingga walaupun ada keterangan atau

¹² Hal ini diungkapkan oleh Bapak Dandang Sarjono pada saat wawancara pada tanggal 26 April 2008. Hal serupa juga disampaikan oleh Bapak Ir. Parjono saat wawancara pada tanggal 28 April 2008.

penjelasan hanya secukupnya saja. Berbeda dengan metode ceramah yang lebih menekankan pada penjelasan yang lebih luas sehingga keterangan yang diberikan bisa lebih detail.

Metode bandongan ini cukup efektif dilaksanakan dalam proses pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, namun masih kurang maksimal karena masih sedikit santri/jama`ah yang membawa kitab pegangan sebagaimana yang dipakai oleh pengasuh.

7. Metode Repetisi

Metode yang juga diterapkan oleh pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden adalah metode repetisi, yakni mengulang materi yang disampaikan. Penerapan metode ini juga terkait dengan metode ceramah, dalam arti merupakan variasi atau bahkan seolah-olah menjadi bagian dari metode ceramah.

Dalam pembelajaran tafsir, metode repetisi digunakan untuk mengulang materi yang telah disampaikan pada pelajaran yang lalu meski secara singkat diambil pelajaran pokoknya saja. Di samping itu juga digunakan saat sedang menjelaskan materi yang baru dan dirasa jama`ah masih belum bisa memahami materi tersebut.

Terkadang dalam penggunaan metode ini, pengasuh juga memberikan variasi dengan menggunakan metode bil mitsal/analog. Jadi apabila diulang sekali jama`ah juga masih belum faham, pengasuh biasanya menggunakan analog dalam pengulangan yang berikutnya. Dengan demikian materi yang

disampaikan menjadi lebih mudah difahami dan jama`ah menjadi betul-betul faham dengan materi tersebut.

8. Metode *Bil Hal* / Keteladanan

Metode yang satu ini tidak secara langsung diterapkan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an, namun mempunyai peran yang sangat penting dalam keseluruhan proses pembelajaran yang terjadi di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Metode ini lebih bersifat kontinyu atau terus-menerus dengan diri pribadi pengasuh sendiri sebagai medianya.

Figur seorang kyai atau pengasuh pengajian menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter jama`ahnya. Pembentukan karakter jama`ah ini menjadi sangat efektif melalui transformasi nilai-nilai yang setiap saat ditunjukkan seorang pengasuh dengan pola sikap perilaku keseharian dalam tutur kata, tindakan, kehidupan keluarga dan seterusnya.

Dengan melihat kehidupan sehari-hari pengasuh, mencocokkan antara perkataan dan perbuatannya, maka jama`ah akan semakin mantap dalam menyerap ajaran-ajaran yang diberikan oleh pengasuh pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan besarnya keyakinan akan kebenaran apa yang disampaikan oleh pengasuh, maka proses pembelajarannya akan menjadi semakin efektif.

Demikianlah beberapa metode yang diterapkan dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Dalam prakteknya metode-metode tersebut tidak berdiri sendiri namun selalu terkait satu dengan yang lain. Penggunaan metode yang bervariasi itu menjadikan

proses pembelajaran selalu menarik untuk diikuti. Namun yang paling penting adalah dengan menerapkan metode-metode tersebut secara variatif, pengasuh dapat menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam materi tafsir Al Qur`an kepada jama`ah secara efektif.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Metode Pembelajaran Tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dalam setiap proses pembelajaran, selalu ada faktor pendukung dan penghambatnya. Antara proses pembelajaran yang satu dengan yang lain, di satu tempat dengan tempat yang lain permasalahan yang dihadapi berbeda-beda. Kondisi inilah yang menyebabkan perlu adanya kajian yang mendalam untuk mencari jawaban atas persoalan-persoalan tersebut sehingga dapat menemukan solusinya.

Proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, khususnya dalam hal penerapan metode pembelajarannya, tentu juga tidak bisa lepas dari faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat.

Salah satu santri pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon yang telah aktif mengikuti pengajian tersebut selama 22 tahun, yakni Bapak Ir. Parjono mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang menjadikan pengajian tafsir tetap diminati oleh masyarakat / jama`ah adalah karena karisma yang dimiliki oleh figur pengasuhnya.¹³

¹³ Wawancara dengan Bapak Ir. Parjono pada tanggal 28 April 2008.

Dengan karisma yang melekat pada figur pengasuh itu, menyebabkan timbulnya keyakinan yang begitu besar pada diri jama`ah akan kemampuan yang dimiliki pengasuh, khususnya penguasaan materi kajian tafsir Al Qur`an.

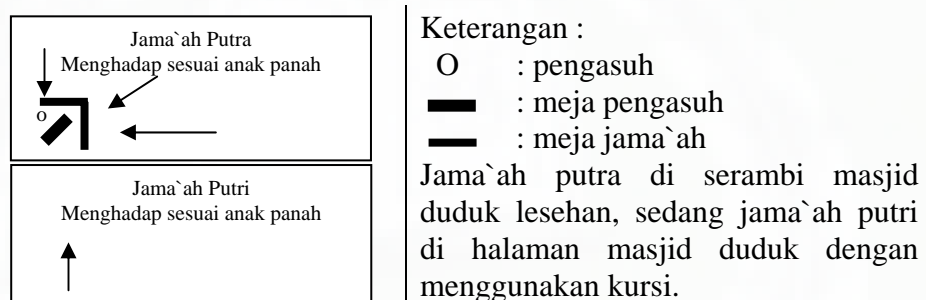
Pada gilirannya, kepercayaan yang begitu besar pada pengasuh ini menyebabkan pengasuh menjadi lebih mudah dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat Al Qur`an dengan berbagai metode selama proses pembelajaran tafsir.

Selain itu, kemampuan pengasuh dalam mengolah kata (retorika) juga sangat membantu terlaksananya proses pembelajaran tafsir Al Qur`an dengan baik. Apalagi dalam penerapan metode ceramah, tentunya kecakapan yang dimiliki pengasuh ini menjadi poin yang sangat penting. Menurut pengasuh, kemampuan dalam hal olah kata itu berasal dari pengalaman beliau yang lebih dari 30 tahun menjadi da`i atau *muballigh* yang setiap saat menyampaikan ajaran Islam di tengah-tengah masyarakat.¹⁴ Dengan sering berbicara di berbagai kalangan masyarakat, pengasuh menjadi faham dengan berbagai karakter orang serta bagaimana menyikapinya.

Pengalaman itu pula yang pengasuh terapkan dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon. Kemampuan yang dimiliki pengasuh dalam melihat dan mengenali karakter dan latar belakang jama`ah ini memudahkan pengasuh dalam memilih metode dan bahasa yang tepat dalam proses pembelajaran tafsir.

¹⁴ Wawancara dengan pengasuh pada tanggal 12 April 2008.

Faktor pendukung yang lebih bersifat teknis adalah penataan forum pengajian tafsir yang sudah cukup baik serta penggunaan pengeras suara selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan penataan forum majelis pengajian yang menyerupai huruf U, memungkinkan semua jama`ah dapat melihat pengasuh secara langsung sehingga apabila pengasuh sedang menerapkan metode demonstrasi semua jama`ah dapat mengikuti dengan baik tanpa ada kendala. Berikut ini gambaran forum majelis pengajian tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon :¹⁵



Gambar I. Penataan forum pengajian tafsir Al Qur`an

Dengan menggunakan pengeras suara, jama`ah dapat mendengar berbagai keterangan yang disampaikan oleh pengasuh dengan jelas. Dengan demikian proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien karena pengasuh tidak perlu menggunakan suara dengan volumn yang keras, tetapi secukupnya saja.

Sedangkan faktor penghambat dalam penerapan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden adalah : pertama, tingkat heterogenitas jama`ah yang cukup tinggi, baik dari sisi usia, latar belakang pendidikan, ekonomi, pekerjaan dan lain-lain. Hal tersebut

¹⁵ Observasi pada tanggal 6 April 2008.

menimbulkan adanya kesenjangan yang cukup besar di antara satu jama`ah dengan jama`ah yang lain.

Kondisi yang demikian mengharuskan pengasuh untuk dapat membuat perlakuan yang tidak sama antara jama`ah satu dengan yang lain agar pembelajaran tetap berjalan dengan efektif dan materi dapat tersampaikan dengan baik ke semua jama`ah. Hal ini penting mengingat pola pikir dan daya serap jama`ah terhadap materi yang disampaikan tidak sama.

Kedua, masih sedikitnya jama`ah / santri yang membawa kitab atau buku catatan sebagai sarana atau media pembelajaran. Untuk beberapa metode (seperti bandongan dan ceramah) media seperti kitab atau buku catatan menjadi sangat penting sehingga apabila santri tidak membawa, metode tersebut menjadi kurang maksimal pencapaiannya.

Meskipun sistem pembelajaran yang diterapkan lebih cenderung pada majelis ta`lim dan bukan sistem klasikal, namun pada proses pembelajarannya tidaklah terlalu jauh berbeda di antara keduanya. Terutama dalam hal pentingnya penggunaan media atau sarana pembelajaran baik oleh pengasuh / pendidik maupun oleh peserta didik.

Berkaitan dengan hal tersebut, Bapak Sugito mengungkapkan bahwa penggunaan media oleh peserta didik sangat terkait dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh yang bersangkutan di samping tingkat kepentingan peserta didik dalam mengikuti kajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.¹⁶ Selama ini yang membawa kitab rujukan adalah santri-santri yang

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Sugito, S.Pd. pada tanggal 24 April 2008.

minimal sudah dapat membaca dalam bahasa Arab dan membaca maknanya dalam bahasa Jawa sehingga bisa mengikuti saat ada penjelasan dari pengasuh.

Sedang santri yang membawa buku catatan saat pengajian adalah santri yang di rumah sering juga diminta untuk mengisi pengajian. Hal ini menjadi satu motivasi yang kuat untuk mencatat semua penjelasan dari pengasuh sehingga pada saatnya materi yang dicatat dapat digunakan kembali.

Ketiga, keberanian santri dalam bertanya untuk merespon materi yang disampaikan oleh pengasuh masih rendah, sehingga pada saat sesi tanya jawab cenderung hanya santri-santri tertentu yang mengajukan pertanyaan. Hal ini terjadi karena masih banyak jama`ah yang awam sehingga untuk mengeluarkan *uneg-unegnya* atau keinginan hatinya secara lisan merasa tidak berani.

Menyikapi hal ini, pengasuh sering memberikan motivasi dengan mengatakan bahwa jama`ah yang mengajukan pertanyaan secara tidak langsung telah memberikan ilmu atau pemahaman kepada jama`ah yang lain karena jawaban yang diberikan tidak saja untuk dirinya tetapi untuk semua jama`ah. Dengan demikian dia turut andil dalam memintarkan jama`ah yang lain dan apabila dilihat dari sisi perolehan pahala tentunya dia akan mendapatkan pahala yang lebih dibanding yang lain.¹⁷ Meski sudah diberikan motivasi namun jama`ah masih belum menunjukkan keberanian dalam mengemukakan pertanyaan.

¹⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Sugito, S.Pd. pada tanggal 24 April 2008.

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan pada proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden terdiri dari dua bagian pokok, yakni : penjelasan materi dan menanggapi respon dari jama`ah. Pada bagian penjelasan materi terbagi menjadi 4 tahap, yakni : tahap pertama pengasuh membacakan ayat-ayat Al Qur`an yang akan dibahas, tahap kedua pengasuh menuntun jama`ah membaca ayat-ayat tersebut sepenggal demi sepenggal, tahap ketiga pengasuh memberikan makna kata demi kata pada ayat-ayat tersebut dan tahap keempat pengasuh menjelaskan tafsir dari ayat-ayat tersebut.
2. Pada proses pembelajaran tafsir Al Qur`an tersebut pengasuh menerapkan delapan metode pembelajaran, yakni : (1) metode ceramah, (2) metode demonstrasi, (3) metode tanya jawab, (4) metode diskusi, (5) metode bil mitsal / analog, (6) metode bandongan, (7) metode repetisi dan (8) metode bil hal / keteladanan. Kedelapan metode tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, tetapi pengasuh menerapkannya secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi pembelajaran yang sedang berlangsung.

3. Dalam penerapan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden terdapat beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah :

1. Figur pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an mempunyai karisma yang kuat di mata jama`ah / santri.
2. Pengasuh mempunyai kecakapan dalam mengolah kata (retorika) serta memahami latar belakang jama`ah / santri secara mendalam.
3. Penataan forum pengajian yang cukup baik.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi penghambatnya adalah :

1. Tingkat heterogenitas jama`ah yang cukup tinggi.
2. Jama`ah yang membawa kitab atau buku catatan sebagai media pembelajaran jumlahnya masih sedikit.
3. Tingkat keberanian jama`ah untuk merespon materi yang disampaikan dengan mengajukan pertanyaan masih rendah.

B. Saran-saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis sampaikan beberapa saran yang ditujukan pada unsur-unsur yang ada dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, yakni :

1. Pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an.

Proses pembelajaran tafsir Al Qur`an yang selama ini berlangsung telah berjalan dengan baik dan efektif. Pengasuh dengan metode pembelajaran

yang diterapkan, menggunakan potensi yang ada dengan jumlah santri yang banyak, penulis pandang sudah mampu mentransformasikan nilai-nilai dalam kajian tafsir ayat Al Qur`an. Untuk lebih mengoptimalkan pencapaian hasil pembelajaran tafsir, kiranya pengasuh perlu :

- a. Mempertahankan dan terus meningkatkan penerapan metode *bil hal* atau keteladanan dalam mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam ayat-ayat al Qur`an.
 - b. Mengefektifkan penggunaan waktu pembelajaran sehingga dapat diakhiri tepat waktu. Dengan demikian jama`ah tetap konsentrasi dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Jama`ah / santri pengajian tafsir Al Qur`an.

Kepada jama`ah / santri pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, penulis sampaikan saran-saran sebagai berikut :

- a. Mengusahakan dapat membawa kitab rujukan atau buku catatan dalam setiap mengikuti proses pembelajaran tafsir Al Qur`an.
- b. Lebih berani dalam mengungkapkan permasalahan-permasalahan yang akan ditanyakan untuk merespon materi yang disampaikan oleh pengasuh.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan tiada hambatan yang berarti. Penulis

menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan adanya kritik dan saran-saran yang bersifat membangun.

Akhirnya, hanya kepada Allah SWT penulis berserah diri dengan senantiasa memohon semoga skripsi yang sederhana ini dapat sedikit memberikan manfaat bagi agama dan masyarakat. *Amin yaa rabbal `alamiin.*

DAFTAR PUSTAKA

- Afzalur Rahman, *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al Qur`an*, penerjemah : Taufik Rahman, Bandung : PT. Mizan Pustaka, 2007.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al Munawwir Krapyak, 1984.
- Ahmad Zayadi & Abdul Majid, *Tadzkirah : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2005.
- Al Qur`an dan Terjemahnya*, Saudi Arabia : Muamma` Al Malik Fahd li Thiba`at Al Mush-haf Asy Syarif, 1990.
- Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta : Ciputat Pers, 2002.
- Asyhari Marzuki, *Memikat Hati dengan Al Qur`an*, Yogyakarta : Nurma Media Idea, 2002.
- Hamdani Ihsan & A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2007.
- Manna` Khalil al Qatthan, *Studi Ilmu-Ilmu Qur`an*, penerjemah : Mudzakir, Bogor : Pustaka Litera AntarNusa, 1996.
- Marzuki, *Metodologi Riset*, Yogyakarta : BPFE, 1998.
- Mattew B. Miles & A. Michael A. Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, penerjemah : Tjejep Rohendi, Jakarta : UI Press, 1992.
- Muhammad Faiz Almath, *1100 Hadits Terpilih Sinar Ajaran Muhammad*, penerjemah : A. Aziz Salim Basyarahil, Jakarta : Gema Insani, 2007.
- M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Jakarta : PT. Ciputat Press, 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

- Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran : Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta : Teras, 2007.
- Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Rosihon Anwar, *Ulumul Qur`an*, Bandung : CV. Pustaka Setia, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta, 2008.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta : Rineka Cipta, 1991.
- Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al Qur`an*, penerjemah : Abdul Hayyie al Kattani, Jakarta : Gema Insani press, 2001.
- Wahyudi, Moh., *Ilmu Tajwid Plus*, Surabaya : Halim Jaya, 2007.
- W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 2005.
- Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994.

Lampiran I

PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

A. Observasi

1. Bagaimana jalannya proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?
2. Bagaimana gambaran umum letak geografis Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?
3. Metode apa yang digunakan pengasuh dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?
4. Apa faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?

B. Interview

[Pertanyaan untuk pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an PP. Al Furqon Sanden]

1. Bagaimana sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren Al Furqon ?
2. Bagaimana sejarah dan perkembangan pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon ?
3. Apa latar belakang diselenggarakannya pengajian tafsir Al Qur`an di PP. Al Furqon ?
4. Apa tujuan pengajian tafsir Al Qur`an di PP. Al Furqon ?
5. Bagaimana jalannya proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di PP. Al Furqon ?
6. Apa metode pembelajaran yang dipakai dalam menyampaikan materi tafsir Al Qur`an ?
7. Apa landasan atau acuan yang Bapak pakai dalam menggunakan metode pembelajaran tafsir ?
8. Menurut Bapak apakah penggunaan metode pembelajaran saat ini sudah efektif ?
9. Menurut Bapak metode apakah yang paling efektif untuk digunakan ?

10. Pendekatan apa yang Bapak gunakan dalam proses pembelajaran tafsir Al Qur`an ?
11. Adakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang Bapak hadapi dalam menggunakan metode pembelajaran tafsir Al Qur`an ?
12. Bagaimanakah riwayat hidup pengasuh ?

[Pertanyaan untuk Pengurus Pondok Pesantren Al Furqon Sanden]

1. Bagaimana sejarah berdiri dan perkembangan Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?
2. Bagaimana keadaan ustadz dan santri di Pondok Pesantren al Furqon Sanden ?
3. Bagaimana keadaan sarana prasarana di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden ?
4. Bagaimana jalannya proses pembelajaran tafsir Al Qur`an di PP. Al Furqon ?

[Pertanyaan untuk Pengurus atau santri pengajian tafsir Al Qur`an PP. Al Furqon Sanden]

1. Sejak kapan Bapak mengikuti/aktif dalam pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon ?
2. Menurut Bapak apakah proses pembelajaran tafsir Al Qur`an selama ini berjalan dengan efektif ?
3. Metode apa yang digunakan oleh pengasuh dalam menyampaikan materi tafsir Al Qur`an ?
4. Apakah ada variasi metode yang digunakan dalam pembelajaran tafsir tersebut ?
5. Menurut Bapak metode apa yang paling efektif untuk digunakan dalam pembelajaran tafsir Al Qur`an Ahad pagi?
6. Menurut Bapak adakah faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi oleh pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an dalam penggunaan metode pembelajaran tafsir ?

7. Bagaimana struktur kepengurusan pengajian Ahad pagi (pengajian tafsir Al Qur`an) di Pondok Pesantren Al Furqon ?
8. Apa program pengurus pengajian tafsir Al Quran PP. Al Furqon ?
9. Apa saran/ masukan Bapak untuk kemajuan pengajian Ahad pagi ke depan ?

C. Dokumentasi

Segala sesuatu yang dapat mendukung pengumpulan data penelitian. Dalam kaitan ini adalah :

1. Dokumen berupa foto-foto kegiatan Pondok Pesantren Al Furqon khususnya pengajian tafsir Al Qur`an.
2. Dokumen berupa rekaman baik audio maupun video pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.
3. Dokumen berupa arsip yang berkaitan dengan gambaran umum Pondok Pesantren Al Furqon dan pengajian tafsir Al Qur`an Ahad pagi.



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto Telp. 513056

Yogyakarta, 21 Februari 2008

No. : UIN.2/ KJ.PAI/PP.00.9/ 355/2008
Lampiran : -
Perihal : **Penunjukan Pembimbing
Skripsi**

Kepada
Yth. Drs. Mujahid, M.Ag
Dosen Fakultas Tarbiyah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

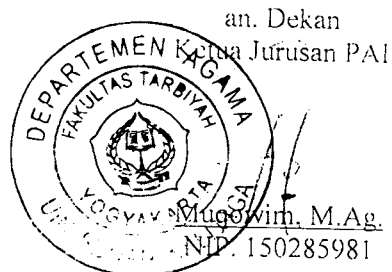
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Berdasarkan hasil rapat pimpinan Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tanggal 21 Februari 2008 perihal pengajuan Proposal Skripsi Mahasiswa Program SKS Tahun Akademik 2007/2008 setelah proposal tersebut dapat disetujui Fakultas, maka Bapak/Ibu telah ditetapkan sebagai pembimbing Skripsi Saudara :

Nama : MUHAMMAD IRFAN CHALIMY
NIM : 01410770
Jurusan : PAI
Judul : PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA (Kajian Terhadap
Metode Pembelajaran)

Demikian agar menjadi maklum dan dapat di dilaksanakan sebaik-baiknya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan dikirim kepada yth :

1. Ketua Jurusan PAI
2. Bina Riset/Skripsi
3. Mahasiswa yang bersangkutan
4. Arsip



DEPARTEMEN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
YOGYAKARTA

Jln. Marsda Adisucipto , Telp. : (0274) 513056 Fax. 519734 E-mail : ty-suka@Telkom.net

BUKTI SEMINAR PROPOSAL

Nama Mahasiswa : MUH IRFAN CHALIMY
Nomor Induk : 01410770
Jurusan : PAI
Semester : XIV
Tahun Akademik : 2007/2008
Judul Skripsi : PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN
AL FURQON SANDEN BANTUK YOGYAKARTA (Kajian
Terhadap Metode Pembelajaran)

Telah mengikuti seminar riset tanggal : 26 Februari 2008

Selanjutnya, kepada Mahasiswa tersebut supaya berkonsultasi kepada pembimbing berdasarkan hasil-hasil seminar untuk penyempurnaan proposal lebih lanjut.

Yogyakarta, 26 Februari 2008

Moderator



Drs. Mujahid, M. Ag
NIP. 150266731



KARTU BIMBINGAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nama Mahasiswa : Muhammad Irfan Chalimy
NIM : 01410770
Pembimbing : Drs. Mujahid, M.Ag.
Judul : **PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)**
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam/Strata Satu

No	Tanggal	Konsultasi ke :	Materi Bimbingan	Tanda tangan Pembimbing
1.	5 Maret 2008	I	Revisi Proposal/Bab I	
2.	1 April 2008	II	Konsultasi Instrumen Penelitian	
3.	25 Juli 2008	III	Bab III – IV	
4.	1 Agustus 2008	IV	Bab I,II,III,IV	
5.	7 Agustus 2008	V	Halaman Formalitas, Bab I-IV	
6.	8 Agustus 2008	VI	Revisi Halaman Formalitas, Bab I-IV, I lampiran-lampiran	

Yogyakarta, 8 Agustus 2008
Pembimbing

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP.150266731



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 969

Membaca Surat : Dekan F. Tarbiyah - UIN "SUKA" Yk No : UIN.02/DT.1/TL.00/939/2008
Tanggal: 27 Februari 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / I 2 /2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Dijijinkan kepada :

Nama : MUHAMMAD IRFAN CHALIMY No. Mhsw : 01410770

Alamat Instansi : Jl. Marsda Adisucipto Yk

Judul : PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)

Lokasi : Kab. Bantul

Waktunya : Mulai tanggal 28 Februari 2008 s/d 28 Mei 2008

1. Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);
4. Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

Tembusan Kepada Yth. :

1. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)

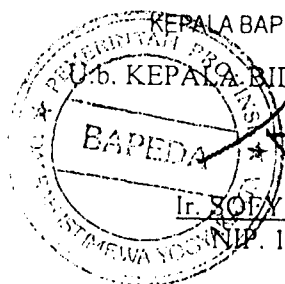
2. Bupati Bantul Cq. Ka. Bappeda;
3. Ka. Kanwil Dep Agama Prov. DIY;
4. Dekan F. Tarbiyah - UIN "SUKA" Yk;
5. Ybs.

Dikeluarkan di : Yogyakarta

Pada tanggal : 28 Februari 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY

U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN



Ir. SOFYAN AZIZ, CES

NIP. 110 035 037



**PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)**

Jln. Robert Wolter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 407

- Membaca Surat** : Dari : Ka Bappeda Prop. DIY. Nomor : 070 / 969
Tanggal : 28 Februari 2008 Perihal : **Ijin Penelitian**
- Mengingat** : 1 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri ; dan
3 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada

- Nama** : **MUHAMMAD IRFAN CHALIMY**
No.Mhs./NIM 01410770 Mhs : UIN "SUKA" YK.
- Judul** : **PENGAJIAN TAFSIR AL QUR'AN DI PONDOK PESANTREN AL FURQON SANDEN BANTUL YOGYAKARTA (Kajian Terhadap Metode Pembelajaran)**
- Lokasi** : Pondok Pesantren Al Furqon Sanden, Bantul.
- Waktu** : Mulai Tanggal : **28 Februari 2008 s/d 28 Mei 2008**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

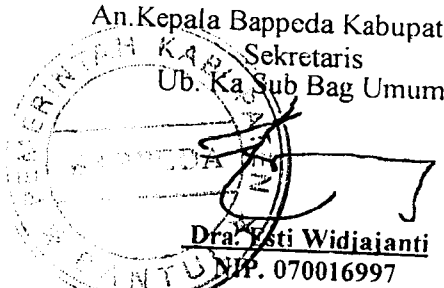
Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : **03- 04 - 2008**

Tembusan dikirim kepada Yth

1. Bpk. Bupati Bantul.
2. Ka. Kantor Kesbanglinmas Kab. Bantul
3. Ka. Kandep. Agama Kab. Bantul.
4. Pimpinan Pondok Pesantren Al Furqon Sanden
5. Yang Bersangkutan
6. Pertiagal

An. Kepala Bappeda Kabupaten Bantul
Sekretaris
Ub. Ka Sub Bag Umum

Dra. Esti Widiajanti
NIP. 070016997



Lampiran VI

Catatan Lapangan 1

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 9 Februari 2008

Jam : 16.00 – 17.00

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak Rismanto

Deskripsi data :

Informan adalah ketua pengurus Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Karena tujuannya untuk mengumpulkan data pendahuluan, maka pertanyaan yang diajukan masih seputar gambaran umum Pondok Pesantren dan pengajian tafsir al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Pondok Pesantren Al Furqon Sanden secara rutin melaksanakan majelis ta`lim yakni pengajian tafsir Al Qur`an yang dilaksanakan setiap hari Ahad pagi. Di samping itu kegiatan rutin pondok yang sifatnya *lapanan* yaitu mujahadah setiap malam Sabtu legi. Sedangkan kegiatan pondok yang tahunan adalah Khotmil Qur`an dan akhirussannah yang rangkaian kegiatannya mulai dari temu alumni, semaan Al Qur`an, ziarah maqbarah, khitanan massal, khotaman Al Qur`an dan diakhiri dengan pengajian umum.

Dalam setiap kegiatan tersebut, jama`ah yang hadir umumnya dari wilayah kabupaten Bantul bagian selatan dan kabupaten Kulonprogo bagian timur dan selatan. Untuk kegiatan tahunan, karena skala acaranya lebih besar maka pengunjungnya juga meliputi daerah yang lebih luas, bahkan sampai kabupaten Purworejo.

Interpretasi :

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden mempunyai empat kegiatan rutin yakni harian untuk santri yang tinggal di pondok pada khususnya, mingguan (pengajian

Ahad pagi) lapanan (mujahadah) dan tahunan (khotmil qur`an dan akhirussanah) semua kegiatan tersebut untuk santri dan masyarakat secara umum.

Untuk kegiatan mingguan dan lapanan, jama`ah berasal dari kabupaten Bantul bagian selatan dan Kulonprogo bagian timur dan selatan. Sedang untuk kegiatan tahunan karena skup acaranya lebih besar jama`ahnya juga dari daerah yang lebih luas.

Catatan Lapangan 2

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 18 Februari 2008

Jam : 09.00 – 09.30

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak KH. Aziz Umar, BA

Deskripsi data :

Informan adalah pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Tujuan wawancara ini untuk mengumpulkan data pendahuluan. Pertanyaan yang diajukan seputar tujuan diadakannya pengajian tafsir al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pada tahun 1970-an masyarakat masih sangat awam akan ilmu agama dan masih sangat sedikit orang yang betul-betul faham ilmu agama dan mau mengajarkan ilmu agama. Tak terkecuali di wilayah kecamatan Sanden dan sekitarnya. Dengan tekad dan semangat yang besar setelah menikah informan mendirikan Pondok Pesantren Al Furqon di Sanden. Kemudian setelah santri-santri dapat mengaji Al Qur`an dengan baik, informan merasa saatnya memberikan pemahaman kandungan Al Qur`an pada santri dan masyarakat secara umum agar mereka faham isi Al Qur`an yang notabene sebagai pedoman hidup di dunia sampai akhirat kelak. Dari sini mulailah k. Aziz mengaji tafsir Al Qur`an dengan mengambil waktu setiap hari Ahad pagi.

Interpretasi :

Setelah tahap dapat membaca Al Qur`an dengan baik dan benar dijalani, maka dilanjutkan dengan tahap pemahaman isi dan kandungan Al Qur`an. Pengajian tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat apa yang menjadi isi kandungan Al Qur`an sehingga dapat dipedomani dalam kehidupan di dunia dan akhirat.

Catatan Lapangan 3

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 1 April 2008

Jam : 13.00 – 14.00

Lokasi : Sanden

Sumber Data : -

Deskripsi data :

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden berlokasi di Dusun Bongoskenti, Desa Murtigading, Kecamatan Sanden, Kabupaten Bantul, Propinsi Daerah istimewa Yogyakarta. Dari pusat kota propinsi Pondok Pesantren Al Furqon berjarak 25 kilometer, sedang dari pusat kota kabupaten jaraknya 16 kilometer. Dari kantor Kecamatan Sanden dan Desa Murtigading jaraknya 1 kilometer.

Pondok Pesantren Al Furqon berbatasan dengan 4 dusun yang lain, yakni disebelah utara dengan dusun Pucanganom, di sebelah timur dengan dusun Peciro, di sebelah selatan dengan dusun Kranggan dan di sebelah barat dengan dusun Sorobayan.

Pondok Pesantren Al Furqon berada di tepi jalan raya Sanden (jurusan Bantul-Sorobayan) dengan kondisi sudah beraspal dan dilalui trayek kendaraan umum.

Interpretasi :

Pondok Pesantren Al Furqon Sanden cukup dekat dengan pusat pemerintahan tingkat Desa dan Kecamatan. Lokasinya berada di sisi sebelah barat Desa Murtigading yang sudah berbatasan dengan Desa Gadingsari (dusun Sorobayan). Akses menuju Pondok Pesantren Al Furqon dengan menggunakan kendaraan darat sangat mudah.

Catatan Lapangan 4
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Jum`at, 4 April 2008

Jam : 13.15 – 14.00

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak Rismanto

Deskripsi data :

Informan adalah ketua pengurus Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Wawancara ini merupakan yang kedua dengan informan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Pertanyaan yang diajukan seputar penajaman gambaran umum Pondok Pesantren dan pengajian tafsir al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap susunan pengurus Pondok Pesantren Al Furqon Sanden serta nama-nama guru atau ustadz/ustadzah yang membantu pengasuh mengajar di pondok pesantren. Selain itu informan juga mengemukakan berbagai hal yang berkaitan dengan sarana prasarana pondok termasuk jumlah santri yang mukim.

Selain santri yang mukim, di Pondok Pesantren Al Furqon juga ada santri yang tidak mukim seperti yang mengikuti program Madrasah Diniyah, pengajian tafsir Ahad pagi dan Majelis Mujahadah malam Sabtu legi. Untuk program madrasah diniyah santrinya masih dapat didata dengan baik. Namun untuk yang Ahad pagi dan Mujahadah sampai saat ini masih agak kesulitan untuk dapat mendata secara detail.

Interpretasi :

Ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Al Furqon sebagian besar adalah santri senior atau alumni pondok Al Furqon. Program pondok pesantren yang bersifat umum dengan melibatkan masyarakat, masih belum dapat mendata jama`ahnya secara terperinci.

Catatan Lapangan 5

Metode Pengumpulan Data : Observasi

Hari/Tanggal : Minggu, 6 April 2008

Jam : 06.00 – 08.00

Lokasi : Sanden

Sumber Data : -

Deskripsi data :

Pengajian tafsir Al Qur`an Ahad pagi dimulai pukul 06.00 WIB sebarang jama`ah yang telah hadir. Setelah dibuka oleh pengasuh dilanjutkan dengan pembacaan dzikir tahlil selama 20 menit. Setelah itu dilanjutkan membaca shalawat Nariyah. Pada pukul 06.30 WIB pembelajaran tafsir dimulai sampai pukul 07.15 WIB kemudian dibuka sesi tanya jawab. Pada pukul 07.30 WIB pengajian ditutup dengan membaca do`a kafaratul majelis. Setelah itu sebagian jama`ah melaksanakan sholat Dzuha bersama.

Proses pembelajaran tafsir terbagi menjadi 4 tahap, yaitu : pertama pengasuh membacakan ayat yang akan dibahas, kedua jama`ah membaca ayat tersebut dengan dituntun pengasuh sepenggal demi sepenggal, ketiga pengasuh memberikan makna pada ayat tersebut kata demi kata, dan keempat pengasuh menjelaskan penafsiran ayat tersebut.

Metode yang diterapkan pengasuh saat observasi ini adalah ceramah yang dominan, terkadang diselingi metode analog atau bil mitsal, metode repetisi/ pengulangan dan juga demonstrasi. Dalam setiap penjelasan pengasuh juga sebisa mungkin menggunakan metode bil hikmah yakni menyampaikan hikmah dibalik ayat tersebut dan dikontekskan dengan kehidupan keseharian jama`ah.

Interpretasi :

Pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon menggunakan waktu secara efektif dengan konsep pembelajaran yang melalui tahap-tahap tertentu. Dalam menyampaikan materi kajian tafsir, pengasuh menggunakan metode yang bervariasi.

Catatan Lapangan 6
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Rabu, 9 April 2008

Jam : 16.00 – 17.00

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Ibu Suratinah

Deskripsi data :

Informan adalah jama`ah pengajian tafsir Al Qur`an dan sekaligus sebagai ibu mertua pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon Sanden Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Pertanyaan yang diajukan seputar sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren dan pengajian tafsir al Qur`an di Pondok Pesantren. Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Pondok Pesantren Al Furqon dirintis oleh k. Aziz Umar setelah beliau menikah dengan putri informan pada tahun 1974. Sebelum menikah, k. Aziz memang telah terbiasa mengisi pengajian di Sanden bertempat di dusun Peciro yang terletak disebelah timur dusun tempat tinggal informan.

Setelah menikah k. Aziz kemudian mulai mengajar al Qur`an menempati rumah informan yang sebelumnya memang juga sudah digunakan untuk mengaji yang diasuh oleh informan. Karena jumlah santri semakin banyak kemudian didirikan sebuah langgar dan karena terus berkembang menjadi pondok pesantren kemudian mendirikan masjid. Pondok Pesantren Al Furqon terus berkembang sampai saat ini.

Interpretasi :

Perkembangan Pondok Pesantren Al Furqon tidak bisa lepas dari peran aktif orang tua, mertua dan masyarakat, selain tentunya karena perjuangan dari pengasuh.

Catatan Lapangan 7

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 12 April 2008

Jam : 19.45 – 20.30

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak KH. Aziz Umar, BA

Deskripsi data :

Informan adalah pengasuh pengajian tafsir Al Qur`an sekaligus pengasuh Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Wawancara kali ini merupakan yang kedua dan dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Furqon Sanden. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar sejarah dan perkembangan Pondok Pesantren dan pengajian tafsir Al Qur`an, riwayat pengasuh, landasan penggunaan metode dan proses pembelajaran tafsir serta faktor-faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa Pondok Pesantren Al Furqon Sanden berdiri pada tahun 1975 meski pada piagam tertulis tahun 1977. Kemudian terus mengalami perkembangan hingga saat ini. Pengajian tafsir dimulai tahun 1982 sampai sekarang terus dilaksanakan secara rutin seminggu sekali.

Dalam menjalankan pengajian tafsir dari dulu hingga saat ini, pengasuh berlandaskan pada Q.S. An Nahl ayat 125 sehingga tercipta konsep pembelajaran seperti yang berlangsung saat ini. Dari ayat tersebut apabila dijabarkan akan dapat diperoleh berbagai metode pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir, informan memandang tidak ada hambatan yang berarti, hanya jama`ah karena keterbatasannya tidak dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik namun demikian proses pembelajarannya telah berjalan dengan efektif.

Sejak kecil informan telah belajar ilmu agama dan ilmu itu senantiasa diterapkan dalam kehidupannya, dalam berbagai aktifitas ketika sedang

menjalankan tugas-tugasnya baik ketika menjalani karir sebagai guru agama, sebagai pegawai negeri maupun ketika berkarir di politik.

Interpretasi :

Pondok Pesantren Al Furqon berkembang cukup pesat baik dari sisi kelembagaan maupun dari jumlah santrinya. Dengan kegiatan yang diselenggarakan, Pondok Pesantren Al Furqon telah ikut memberikan pencerahan pada masyarakat. Pengasuh menjelaskan ayat-ayat Al Qur`an kepada jama`ahnya dengan menggunakan dasar ayat Al Qur`an juga. Dari ayat Al Qur`an itu pengasuh mengambil metode pembelajaran yang digunakan.

Sejak kecil pengasuh telah belajar ilmu agama dan hal itu menjadi dasar dalam setiap aktifitas yang dijalani.

Catatan Lapangan 8
Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Kamis, 24 April 2008

Jam : 16.20 – 17.30

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak Sugito, S.Pd.

Deskripsi data :

Informan adalah santri sekaligus pengurus jama`ah pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon yang secara aktif selama 19 tahun mengikuti pengajian tersebut. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar perkembangan jamaah pengajian, struktur kepengurusan, metode dan media pengajian tafsir Al Qur`an.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa jama`ah pengajian tafsir Ahad pagi dalam perkembangannya mengalami pasang surut dengan toleransi sekitar 10 % dari jumlah 350 orang. Dalam bulan Ramadhan jama`ah mengalami peningkatan sampai 30 %. Informan juga mengemukakan kalau dicermati jama`ah pengajian ada beberapa tipe, yaitu jama`ah yang aktif karena kebutuhan, jama`ah musiman dan jama`ah yang sekedar ingin tahu keadaan. Selain itu ada juga beberapa jama`ah yang apabila dalam penjelasan ayat Al Qur`an kebetulan ada beberapa hal yang mengena pada dirinya, kemudian setelahnya dia tidak berangkat. Ada juga yang kemudian tidak berangkat karena masalah organisasi.

Dalam hal struktur kepengurusan pengajian, informan mengungkapkan bahwa kepengurusan dibentuk pada tahun 2005 dengan jalan musyawarah dan dipilih orang-orang yang aktif dan dipandang mampu diberikan amanat sebagai pengurus. Pengurus pengajian ini bertugas untuk mendukung dan mengorganisir program-program yang digariskan oleh jama`ah pengajian. Program pertama yang telah berjalan adalah penambahan kursi untuk fasilitas pengajian.

Metode yang dipakai dalam menyampaikan tafsir Al Qur`an sudah bervariasi disesuaikan dengan materi yang disampaikan. Metode yang sering

digunakan adalah ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan diskusi. Penataan tempat duduk baik jama`ah maupun pengasuh sudah efisien. Media pengajian dalam hal ini kitab, bagi pengasuh adalah satu keharusan. Tetapi bagi jama`ah, media dibutuhkan bagi mereka yang sudah mempunyai dasar pengetahuan yang cukup sehingga mampu memanfaatkan media tersebut dengan efektif. Biasanya jama`ah yang membawa media baik kitab maupun buku untuk mencatat adalah mereka yang cukup berpendidikan dan di lingkungan masyarakatnya juga sering memberikan pengajian.

Interpretasi :

Jama`ah pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon cenderung stabil dari segi kuantitas pada kisaran 350 orang, kecuali pada bulan Ramadhan ada peningkatan.

Setiap jama`ah mempunyai *interes* masing-masing dalam mengikuti pengajian. Untuk menjembatani kebutuhan jama`ah, maka dibentuklah kepengurusan pengajian Ahad pagi.

Metode yang diterapkan oleh pengasuh pengajian sudah variatif

Masih sedikit jama`ah yang menggunakan media pembelajaran seperti kitab dan buku catatan

Catatan Lapangan 9

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Sabtu, 26 April 2008

Jam : 16.45 – 17.30

Lokasi : Srandakan

Sumber Data : Bapak Dandang Sarjono, SH.

Deskripsi data :

Informan adalah santri sekaligus pengurus jama`ah pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon yang telah mengikuti pengajian selama kurang lebih 20 tahun. Wawancara kali ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar perkembangan pengajian tafsir, struktur kepengurusan dan metode pengajian tafsir.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa pengajian tafsir Ahad pagi di Pondok Pesantren Al Furqon mulai dilaksanakan sejak tahun 1982 ketika masih menempati langgar. Jama`ah pengajian tafsir Ahad pagi pada awalnya masih masyarakat lokal di sekitar pondok pesantren. Dalam perkembangannya bertambah banyak dari berbagai daerah seperti kecamatan Kretek, Bambanglipuro, Pandak, Pundong, Srandakan dan beberapa kecamatan di wilayah kabupaten Bantul bagian barat dan selatan. Jama`ah juga banyak datang dari kabupaten Kulonprogo terutama bagian selatan dan timur yang berbatasan dengan kabupaten Bantul.

Dalam hal struktur kepengurusan pengajian, informan mengungkapkan bahwa kepengurusan memang telah dibentuk, namun statusnya tidak begitu formal secara struktural. Meski demikian pengurus ini dalam tahap awal telah berhasil merealisasikan program penambahan fasilitas pengajian berupa kursi lipat. Program lainnya adalah terus mengajak kepada jama`ah untuk beramal jariyah dengan membantu program-program pondok pesantren maupun lembaga lainnya di bawah naungan yayasan Al Furqon, seperti dalam penyelenggaraan PHBI, khotaman Al Qur`an, Mujahadah, dan lain-lain.

Materi tafsir Al Qur`an disampaikan dengan bahasa masyarakat sehingga mudah diterima oleh jama`ah. Apabila ada sesuatu hal yang agak sulit dicerna oleh jama`ah, maka pengasuh memberikan analogi atau perumpamaan dari yang sudah ada dan menjadi pengetahuan umum di masyarakat. Dengan begitu ternyata materi tersebut menjadi semakin mudah diterima dan dipahami. Secara umum metode yang digunakan pengasuh adalah ceramah dan tanya jawab atau dalam bahasa informan aktif dan pasif, yakni jama`ah pasif ketika mendengarkan dan aktif ketika mengajukan pertanyaan.

Interpretasi :

Jama`ah pengajian tafsir Al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon berkembang dari yang awalnya lokal kecamatan Sanden, menjadi lintas kecamatan bahkan lintas kabupaten.

Kepengurusan jama`ah pengajian bersifat semi formal dengan program yang cenderung insidental dalam mengakomodir dinamika kebutuhan jama`ah dan lembaga induk.

Selain menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, pengasuh juga menggunakan metode perumpamaan atau *bil mitsal* sehingga materi mudah dipahami.

Catatan Lapangan 10

Metode Pengumpulan Data : Wawancara

Hari/Tanggal : Minggu, 28 April 2008

Jam : 18.30 – 19.45

Lokasi : Sanden

Sumber Data : Bapak Ir. Parjono

Deskripsi data :

Informan adalah santri sekaligus pengurus pengajian tafsir Al Qur`an Pondok Pesantren Al Furqon Sanden yang telah aktif selama 22 tahun. Wawancara ini merupakan yang pertama dengan informan dan dilaksanakan di rumah informan. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan seputar efektifitas pembelajaran tafsir, metode yang digunakan pengasuh, faktor pendukung dan penghambat penerapan metode pembelajaran serta saran-saran untuk kemajuan pengajian tafsir al Qur`an di Pondok Pesantren Al Furqon.

Dari hasil wawancara tersebut terungkap bahwa proses pembelajaran tafsir di Pondok Pesantren Al Furqon telah berjalan dengan efektif, meski efektifitas itu tidak dapat diukur seperti pembelajaran di sekolah dengan menggunakan tes karena sistem pembelajaran yang berbeda. Efektifitas pembelajaran itu setidaknya dirasakan oleh informan beserta istri dan keluarganya yang semua mengikuti pengajian tafsir al Qur`an. Menurut informan, materi pelajaran disampaikan dengan bahasa campuran yang mudah dipahami oleh berbagai kalangan jama`ah pengajian. Setelah memahami materi yang disampaikan dan merasakan nikmatnya memperoleh ilmu, banyak jama`ah yang kemudian merasa sayang apabila tidak berangkat pengajian, sehingga sampai saat ini banyak jama`ah yang sejak awal terus mengikuti pengajian tafsir ini.

Dengan mengambil waktu pagi dan pada hari libur, maka jama`ah dapat meluangkan waktu khusus untuk mengikuti pengajian ini sehingga tidak tergesa-gesa karena aktifitas kerja yang lain. Dengan demikian jama`ah masih dalam keadaan segar dan dapat lebih konsentrasi menerima materi pelajaran.

Metode yang sering digunakan oleh pengasuh adalah ceramah, dialog / diskusi dan peragaan / demonstrasi. Metode-metode tersebut paling sering digunakan di samping metode yang lain dan dalam penggunaannya cukup bervariasi sehingga jama`ah tidak menjadi bosan. Paling efektif untuk dilaksanakan adalah metode ceramah karena meski satu arah namun dapat memberikan tambahan ilmu yang relatif banyak, apalagi jama`ah pengajian pada dasarnya adalah berasal dari kalangan awam dengan pengetahuan agama yang cukup/biasa.

Faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan metode pembelajaran adalah karisma pengasuh yang begitu kuat di mata jama`ah. Hal ini menimbulkan kepercayaan yang besar dan kemantapan di hati jama`ah. Di samping itu wawasan yang luas dan kemampuan pengasuh dalam mengenali berbagai karakter dan latar belakang jama`ah yang heterogen sangat membantu dalam memilih metode dan bahasa yang digunakan. *Sense of humor* pengasuh yang tinggi juga sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Beberapa hal yang menjadi hambatan adalah keberanian jama`ah dalam bertanya masih rendah. Selain itu kekaguman yang besar pada pengasuh di samping menjadi kelebihan juga menjadi hambatan karena apabila pengasuh sedang ada acara lain dan pengajian diisi oleh *badalnya* maka kecenderungan jama`ah banyak yang merasa tidak mantap dan bahkan tidak hadir. Persoalan mencampuradukkan masalah golongan juga menjadi hambatan yang sering dihadapi dalam pembelajaran tafsir al Qur`an, meski sebenarnya hal itu bukan pada tempatnya.

Karena kecenderungan jumlah jama`ah terus meningkat, maka ke depan hendaknya diupayakan penambahan ruang agar jama`ah lebih nyaman dan terlindung dari panas ataupun hujan sehingga proses pembelajaran dapat berjalan lebih efektif.

Interpretasi :

Proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif, meski metode yang diterapkan oleh pengasuh masih konvensional seperti ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Faktor yang menjadi pendukung proses pembelajaran lebih pada kecakapan yang dimiliki oleh pengasuh sedangkan faktor penghambatnya lebih pada sikap-sikap jama`ah yang terkadang tidak pada tempatnya. Ke depan perlu penambahan ruang untuk proses pembelajaran agar lebih efektif.



Lampiran VII

Daftar Riwayat Hidup

Nama Lengkap : Muhammad Irfan Chalimy
Tempat/ Tgl Lahir : Bantul, 14 Desember 1982
Alamat : Bongoskenti RT 03/ RW 32 Murtigading Sanden Bantul
Yogyakarta 55763
Nama Ayah : H.T. Aziz Umar, BA
Nama Ibu : Rustinah, A.Ma.
Agama : Islam
Nomor Telpon : 02747886898 / 08562864111
Alamat e-mail : chalimy_irfan@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri Sanden II : lulus tahun 1995
2. SLTP Negeri 5 Yogyakarta : 1995 - 1998
3. SMU Negeri 8 Yogyakarta : 1998 - 2001
4. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta : 2001 - sekarang

Demikian daftar riwayat hidup ini kami buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dijadikan periksa.

Hormat kami

M. Irfan Chalimy